

Laporan Penelitian Lapangan

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN
DISMA NEGERI SE-KOTA PEMATANGSIANTAR
TAHUN AJARAN 2016/2017**

PENELITIAN

Oleh :

Antonius Gultom, S.Pd.,MM

Dosen Prodi. Pendidikan Ekonomi

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN
DISMA NEGERI SE-KOTA PEMATANGSIANTAR
TAHUN AJARAN 2016/2017**

HASIL PENELITIAN OLEH :

**Antonius Gultom, S.Pd.,MM
Dosen Prodi. Pendidikan Ekonomi
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar**

Pematangsiantar, Januari 2017

Diketahui Oleh :

Dekan FKIP UHN P. Siantar



**Dr. Binur Panjaitan, MPd
NIP. 196606181991032001**

ABSTRAK

Antonius Gultom, Manajemen Pembelajaran Dalam Kelas Di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kota Pematangsiantar). Universitas HKBP Nommensen, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan manajemen guru dalam pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas; (2) Mendeskripsikan manajemen pembelajaran yang dilakukan guru di kelas; dan (3) Mendeskripsikan manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

Penelitian adalah penelitian Kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi, sedangkan teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Validasi data dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Manajemen guru dalam pembelajaran di kelas SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar belum berlangsung dengan efektif. Peran guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya; (2) Memanajemen pembelajaran di dalam kelas perlu melakukan tindakan variasi di dalam mengajar; (3) Manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran belum mampu mendukung pelaksanaan manajemen kelas terutama aspek ruangan yang terkesan terlalu sempit karena jumlah siswa yang duduk mengikuti pelajaran masih terlalu banyak, dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, penataan keindahan dan kebersihan, pengaturan tempat duduk siswa, masih perlu pembenahan terus; (4) Kepala sekolah SMA Negeri sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi seperti Perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium.

Saran Kepala Sekolah harus mampu membimbing dan mengarahkan guru-guru agar mengoptimalkan pelaksanaan manajemen pembelajaran dan guru harus berusaha mengembangkan diri baik melalui pelatihan maupun pendidikan formal untuk menunjang keprofesionalannya.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	6
A. Pemaparan Kasus	6
1. Prosedur Pengkajian Kasus	6
a) Secara Umum	6
b) Secara Khusus	6
2. Formulasi Permasalahan Kasus	6
B. Kerangka Konseptual	7
1. Pengertian Manajemen Pembelajaran	7
2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pembelajaran	10
a) Tujuan Manajemen Pembelajaran	10
b) Fungsi Manajemen Pembelajaran	11
3. Manajemen Pembelajaran Pendidikan	23
a) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan	23
b) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan	25
c) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan	26
C. Penemuan Terdahulu	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian	33
2. Waktu Penelitian	33
C. Nara Sumber	33
1. Sumber Primer	34
2. Sumber Sekunder	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Wawancara	35

2.	Observasi	36
3.	Studi Dokumentasi	36
E.	Teknik Analisis Data	37
1.	Reduksi Data	37
2.	Penyajian Data	37
3.	Simpulan	37
F.	Validasi Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
A.	Hasil Penelitian	39
1.	SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar	39
a)	SMA Negeri 1 Kota Pematangsiantar	39
b)	SMA Negeri 2 Kota Pematangsiantar	40
c)	SMA Negeri 3 Kota Pematangsiantar	41
d)	SMA Negeri 4 Kota Pematangsiantar	42
e)	SMA Negeri 5 Kota Pematangsiantar	42
f)	SMA Negeri 6 Kota Pematangsiantar	43
2.	Analisis Deskriptif Hasil Temuan Yang Berhubungan Dengan Fokus Penelitian	44
a)	Fasilitas	44
b)	Struktur Organisasi	45
B.	Pembahasan	54
1.	Manajemen Guru Dalam Pembelajaran di Kelas	54
2.	Manajemen Pembelajaran Yang Dilakukan Guru Di Kelas	62
3.	Manajemen Kelas Yang Dilakukan Guru Dalam Pembelajaran	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		86
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA		88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu komponen terpenting di sekolah yang memiliki tanggung jawab yang besar adalah guru. Guru dipandang sebagai komponen yang penting dan bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada manajemen guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Persoalan realitas yang saat ini dihadapi adalah menyangkut masalah manajemen khususnya manajemen pembelajaran di dalam kelas (Reigelurt, 2003). Hal ini berkaitan dengan kurang dipahaminya esensi manajemen pembelajaran di dalam kelas. Munculnya pemahaman yang bervariasi dalam manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagai ujung tombak di sekolah walaupun perlu diakui bahwa masalah ini bukanlah hanya tanggung jawab guru sepenuhnya, melainkan juga termasuk tanggung jawab kepala sekolah. Persoalan ini belum mampu merespons tuntutan untuk menciptakan proses pembelajaran pada tingkat yang diinginkan.

Peran guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perkembangan siswa optimal baik pada aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Tercapainya peningkatan sumber daya manusia, didasari pada penyelenggaraan standar mutu pendidikan di sekolah yang tergantung dalam kurikulum sekolah tersebut.

Menurut standar mutu bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Kemampuan guru yang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Guru juga diharapkan memiliki keahlian manajerial dalam memajemen pembelajaran di kelas, baik perencanaan, pelaksanaan sampai kepada pengawasan kelas.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas sering juga disebut manajemen menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Syafaruddin, 2005). Seorang guru tidak menguasai bahan pelajaran maka tidak bermanfaat kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tidak banyak gunanya dia mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan atau kemampuannya menjelaskan pelajaran secara gamblang, jika segala yang diupayakan guru itu tidak diperhatikan atau didengarkan oleh murid-muridnya.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa manajemen pembelajaran di kelas yang efektif maka segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Kelas harus tercipta menjadi suatu habitat, komunitas serta lingkungan yang kondusif untuk dijadikan sebagai tempat belajar, sehingga siswa dapat menikmati belajar di kelas dengan baik yang didukung oleh suasana yang harmonis, dinamis dan inovatif. Di kelas harus diciptakan suasana gembira, nyaman dan menyenangkan. Mereka dibiasakan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana melibatkan siswa dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas di kelas. Siswa difungsikan sebagai subyek dalam proses pembelajaran di kelas.

Semua siswa di dalam kelas merasa memiliki tanggung jawab dengan saling menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya. Setiap siswa didorong untuk terus berkembang secara sehat serta terus berprestasi tanpa mengurangi makna dari pembelajaran yang berkualitas.

Secara bersama-sama siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Siswa juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mememanajemenkan kelas secara baik dengan memegang prinsip mengedepankan

prestasi belajar. Di samping itu suasana kelas juga dipacu dan diciptakan menjadi kelas yang dinamis, yaitu suasana yang diisi dengan suasana belajar yang penuh dialogis, interaktif dan produktif. Setiap siswa berusaha untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap pembelajaran (Made, 2004).

Siswa senantiasa selalu berusaha untuk berkembang dan bersaing secara sehat guna tercapainya prestasi yang optimal. Kelas yang dikelola secara dinamis akan berpengaruh secara signifikan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Kelas yang dinamis juga perlu didukung oleh sarana prasarana pembelajaran yang memadai yang secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, maka akan menghambat tercapainya tujuan.

Di sini diperlukan tiga usaha yang harus dilakukan yaitu (1) perlunya pemenuhan sarana prasarana dengan memperlihatkan skala prioritas yang efisiensi dan efektivitas yang baik, agar dapat dimanfaatkan secara optimal (2) perlunya pengaturan pendistribusian secara baik (3) pemanfaatan dan pemeliharaan secara optimal dengan inventarisasi secara baik.

Maman, (2004), menyatakan perlunya pengorganisasian kelas secara baik. Kelas hendaknya menjadi suatu organisasi terstruktur rapi, mereka menyadari tentang pentingnya berorganisasi di kelas. Mulai dari ketua kelas sampai kepada personil-personil kelas lainnya. Mereka terpanggil untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran yang tinggi. Semua itu dapat terwujud dengan baik apabila dikelola oleh guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola.

Guru diharapkan bukan hanya mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mampu untuk mengorganisir kelas secara baik. Guru hendaknya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi setiap gerak-gerik siswa di kelas maupun di luar kelas. Secara khusus di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar menganut sistem pembelajaran dengan klasikal. Artinya setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya

satu individu saja melainkan melibatkan banyak individu dalam satu rombongan pembelajaran.

Hal ini dipahami karena SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dengan kondisi yang ada belum memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran secara privat. Namun dengan menggunakan sistem klasikal dengan jumlah siswa yang banyak (*Micro Teaching*). Hal ini dilakukan karena keterbatasan jumlah guru serta sarana dan prasarana gedung yang ada. Dengan sistem klasikal yang digunakan maka keberhasilan dalam penerapan dengan langkah-langkah tersebut di atas tidak akan dapat menghasilkan tujuan pendidikan secara optimal. Oleh sebab itu, maka diperlukan upaya manajemen pembelajaran di kelas secara efektif maka persoalan yang timbul adalah sejauh mana tingkat manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran di kelas secara efektif. Di dalam konteks ini maka penulis akan mencoba mencermati masalah tersebut untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya dan kemudian dianalisis untuk diketahui konsep peningkatannya.

Masalah yang akan dianalisis adalah tingkat manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Penulis ingin mengadakan studi analisis manajemen guru optimalisasi manajemen pembelajaran di kelas. Hasil akhir yang dicapai adalah untuk mengetahui objektivitas manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran di dalam kelas. Upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya peningkatannya.

Pada intinya pendidikan adalah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan untuk menghasilkan para lulusan yang berkualitas harus dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas. Untuk itu penulis perlu mengamati dan menganalisis bagaimana manajemen guru dalam pembelajaran di dalam kelas secara efektif. Studi kasus tersebut dilakukan di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas memunculkan permasalahan secara umum, yaitu : “Bagaimanakah manajemen pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar?”.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan tentang upaya guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran di dalam kelas melalui berbagai macam pendekatan-pendekatan baik secara teori maupun secara praktek.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam konsep Manajemen Pembelajaran Dalam Kelas. Di samping itu akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan manajemen pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut : (a) sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk membenahi kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui manajemen pembelajaran dalam kelas, (b) sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholders* untuk meningkatkan hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, (c) bagi guru dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan manajemen pembelajaran di dalam kelas dan melakukan pendekatan-pendekatan baik secara teori maupun secara praktek, (d) bagi kepala sekolah hasil penelitian ini akan menjadi pertimbangan dalam melakukan pembinaan, baik yang menyangkut kebijakan, implementasi, maupun pengawasan yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran di dalam kelas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pemaparan kasus

1. Prosedur Pengkajian Kasus

Sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat ini di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar, Manajemen Pembelajaran dalam Kelas belum maksimal.

a) Secara Umum :

Latar belakang SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang terdiri dari SMA Negeri 1 yang beralamat di Jln. Parsoburan No. 24, SMA Negeri 2 beralamat di Jln. Patuan Anggi No. 8, SMA Negeri 3 yang beralamat di Jln Pane No. 38, SMA Negeri 4 yang beralamat di Jln. Pattimura No. 1, SMA Negeri 5 yang beralamat di Jln. Medan, dan SMA Negeri 6 yang beralamat di Jln. Cadika No. 15 Pematangsiantar, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari visi, misi, tujuan, aktivitas dan kinerja sekolah tersebut.

b) Secara Khusus

Subyek penelitian, yang menjadi subyek penelitian ini nantinya adalah Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa yang ada di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

Kinerja yang berkaitan dengan subyek penelitian, adalah: manajemen pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Faktor-faktor yang berkaitan atau mempengaruhi kinerja subyek penelitian, adalah terjadinya perilaku belajar dari pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung secara timbal balik, tetapi hanya satu arah.

2. Formulasi Permasalahan Kasus

Perilaku belajar dan perilaku mengajar hendaknya berlangsung secara timbal balik. Keterbatasan kemampuan manajemen guru dalam pembelajaran di

kelas akan dapat diatasi dengan adanya pelatihan-pelatihan yang terus menerus dilakukan bagi guru, bersedia menerima masukan-masukan, selalu belajar, serta memahami anak didik secara lebih dekat.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki peranan yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, (Malayu, 2011).

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari management. Kata management sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*), (Prihatin Eka, 2011).

Jadi, manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarah, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut Corey : “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia

turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.” (Sagala Syaiful, 2003:61).

Menurut Hamzah, (2006:5) pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut. (Kusrini Siti, 2005:128).

Urlich (2001), manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana proses pembelajaran bagi siswa yang belajar dan apa yang dipelajari oleh siswa.

Manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin gagasan, prosedur dan manajemen. Jadi pembelajaran, pengajaran adalah ilmu murni, terapan, dan sistem. Teori pembelajaran mencakup teori yang di dalamnya dihubungkan berbagai faktor ke dalam manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Brady (2010), ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan berkaitan dengan manajemen dalam suatu model pembelajaran yaitu :

1. Manajemen pembelajaran yang efektif adalah hasil dari sejumlah faktor, tidak ada pedoman yang sederhana bagi manajemen pembelajaran yang efektif. Guru harus menentukan kebutuhan siswa mereka dengan mengembangkan suatu sistem manajemen pembelajaran untuk keseharian bagi kebutuhan kepribadian siswa yang diharapkan berinteraksi terhadap prestasi tertentu.
2. Manajemen pembelajaran mendorong keberhasilan siswa, fungsi manajemen yang baik adalah untuk alat penghubung kekuatan yang dimiliki siswa ke dalam suatu pengalaman produktif. Bila siswa belajar secara efisien, maka mereka akan lebih berusaha mencapai hasil belajar dalam pengelolaan kelas.

3. Keberhasilan meningkatkan penghargaan kepada siswa. Bila siswa berprestasi, ada hasil perasaan puas, harga diri dan dorongan kepada mereka untuk berprestasi lebih jauh. Tidak ada kemunduran moral lebih dari pada pergaulan kegagalan.
4. Manajemen pembelajaran bebas dan tidak terbatas. Banyak guru mempercayai bahwa jika manajemen pembelajaran terlalu terstruktur, hal itu mungkin saja mengurangi kreativitas siswa. Bagaimana manajemen pembelajaran yang efektif memberikan kepada siswa dengan pedoman yang jelas dalam bekerja. Keadaan ini menyebabkan pola kerja yang konsisten dan bebas dari kebingungan dan disiplin yang kurang terstruktur untuk menghasilkan penuh kreativitas mereka.
5. Efektivitas manajemen pembelajaran bersifat konsisten. Para guru harus bekerja dalam cara yang sama untuk pengungkapan yang sama dari perilaku salah dan tidak seharusnya menghukum dengan marah atau putus asa. Tentu saja mereka tidak seharusnya takut untuk marah sepanjang marah itu tidak tampak untuk mengurangi motivasi dan hukuman yang diberikan.
6. Manajemen pembelajaran yang efektif melibatkan perhatian dan pengembangan. Hal ini seharusnya muncul untuk siswa bahwa manajemen pembelajaran adalah dilaksanakan oleh guru bagi memelihara pembelajaran siswa dan pengembangan. Manajemen pembelajaran yang baik juga memerlukan kejujuran oleh guru untuk pengembangan perilaku yang tidak diinginkan untuk dicapai.
7. Problem manajemen pembelajaran mungkin ada yang tidak menghargai kualitas sistem pengajaran.
8. Manajemen pembelajaran efektif mencakup pengaruh ulang terhadap perilaku yang lebih baik diinginkan dan kemudian penguatan perilaku yang diinginkan.
9. Guru-guru adalah model dari perilaku yang diterima. Pembelajaran yang terobservasi seharusnya dijadikan model oleh para guru.
10. Manajemen pembelajaran efektif menuntut kerja sama dari banyak orang. Kepala sekolah, orang tua, dan guru harus bekerja secara konsisten menuju tujuan yang sama.

Manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur dan kombinasi optimal berbagai prosedur serta situasi di dalam mode) manajemen berjalan optimal. Manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen pembelajaran

a) Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pembelajaran pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisten Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003).

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nanang Fattah berpendapat bahwa : Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusanya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman (Nanang Fattah, 2004:15).

Secara rinci tujuan manajemen pembelajaran (Usman Husaini, 2006) antara lain :

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d. Terbekalinya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- e. Teratasinya masalah mutu pendidikan.

b) Fungsi Manajemen pembelajaran

Menurut Stoner (2005), ada empat fungsi manajemen pembelajaran yaitu :

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson (2011), perencanaan adalah : "pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan". Fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakan oleh para manajer tidak terkecuali para kepala sekolah dan guru namun setiap pelaksanaan kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan.

Johnson (2009), bahwa perencanaan adalah "suatu proses di mana sistem menyesuaikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal".

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antar kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses pembelajaran. Pemahaman akan pengertian dan pandangan akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru dalam mengajar. Mengajar bukan sekedar proses menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

2) Pengorganisasian Pembelajaran.

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.

David (2001), proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan yaitu: (a) Memilih alat taktik yang tepat, (b) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, (c) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat), (d) Memilih strategi yang tepat untuk mengomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pengajaran yang kompleks.

Cara dan prosedur menciptakan suasana belajar di kelas, menurut Block dalam Arikunto (2002), yaitu :

- a. Sebelum guru masuk kelas.
Tahap ini adalah tahap persiapan berupa kegiatan menciptakan pra kondisi. Pekerjaan ini dilakukan di luar kelas, sebelum guru mengajar. Adapun cara yang perlu ditempuh oleh guru yaitu : (a) merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa, (b) merancang bantuan-bantuan yang cocok akan diberikan kepada siswa, (c) merancang waktu yang sesuai dengan topik/ pokok bahasa pelajaran
- b. Pada waktu guru di kelas.
Adapun cara yang ditempuh guru mencakup kegiatan-kegiatan berikut: (a) Memperhatikan keragaman siswa-siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda. (b) Mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya.

3) Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan dalam manajemen pembelajaran merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumber daya manusia dan material di sekolah secara lebih kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan.

Menurut Glover (Syafaruddin, 2005), mengemukakan "dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah menolong siswa untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem, dan proses yang

diperlukan untuk kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal".

Jadi yang menjalankan kepemimpinan dalam pembelajaran adalah guru karena proses mempengaruhi siswa agar mau belajar dengan sukarela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Terdapat perbedaan kepemimpinan, manajemen, dan administrasi dalam perspektif pembelajaran ketika dijalankan kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, dan guru dapat dibedakan dengan sukarela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Terdapat perbedaan kepemimpinan, manajemen, dan administrasi dalam perspektif pembelajaran ketika dijalankan kepala sekolah wakil bidang pengajaran dan guru. Dalam situasi pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran untuk semua yang terlibat dalam memudahkan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan menciptakan dan mememanajemenkan pembelajaran di dalam kelas.

Guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks pembelajaran, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu : (1) Memperkokoh motivasi siswa, (2) Memilih strategi mengajar yang tepat. Jelas terlihat bahwa, antara guru dan siswa memiliki hubungan yang erat.

Apa saja karakteristik hubungan guru dan murid.

Menurut Sundari (2004), memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : (a) keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya. (b) penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain. (c) saling ketergantungan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain. (d) keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing. (e) pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.

Singgih (2000), dilihat dari segi hubungan guru dengan murid dalam konteks kepemimpinan dan beberapa gaya kepemimpinan

guru yaitu : guru yang otoriter adalah guru yang mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan siswanya. Gaya guru seperti itu ada kecenderungan timbulnya sikap apatis dan bergantung kepada guru serta muncul kecanggungan untuk bekerja sama atau kerja kelompok para siswa.

Hendriati (2006), menjelaskan "dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai mata pelajaran". (a). Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan anak. Guru yang memberikan kebebasan, guru enggan dan tidak mau memberikan bimbingan kepada siswa sehingga dalam situasi ini siswa aktif atau berinisiatif dalam menentukan apa saja yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mengerjakannya. Akibat gaya guru seperti ini, maka siswa cenderung membentuk hubungan baik sesama temannya, ragu-ragu dalam berbuat sehingga sering meminta bantuan guru. (b). Sikap permisif guru membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Gaya hanya berada di belakang anak untuk memberikan bantuan bila diperlukan. Hal yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar bebas dari keguncangan jiwa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (c) Guru yang demokratis, peran guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar adalah fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap guru dan gagasan siswa sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap balik yang harmonis. Gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka, kreatif, dan kerja sama.

4) Evaluasi Pembelajaran.

Setelah selesai pelaksanaan mengajar maka sampailah pada akhir pelajaran, biasakan diri untuk mengadakan evaluasi pada setiap akhir pelajaran. Guru dapat dikatakan mengajarnya berhasil kalau sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks manajemen pembelajaran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang

ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan tercapai.

Dalam proses pembelajaran, hasil penilaian dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan profesional guru dan juga membantu mereka mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik. Dengan adanya penilaian pengajaran maka tujuan belajar dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya.

Dimiyati dan Mujiono (2010), mengemukakan "evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran". Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Hamalik (2009), menyatakan "evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran". Keberadaan guru sebagai manajer yang merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak hanya berhenti pada saat kegiatan mengajar berakhir. Akan tetapi, dalam perencanaan pengajaran penentuan evaluasi juga sudah dilakukan sedemikian rupa menuntut guru untuk evaluasi.

Hal ini menjadi esensi karena dapat diketahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pengajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan dan beberapa efektif guru melakukan tugas mengajar. Jadi dalam merancang melaksanakan evaluasi guru harus benar-benar terampil sebagai tugas strategi guru. Dalam kedudukannya sebagai manajer maka bahagian dari pelaksanaan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan program pengajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran bahkan merupakan suatu persyaratan

bagi terciptanya suatu proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan efektif.

Oleh karena itu, keterampilan ini harus dimiliki oleh guru yang melakukan tugas pembelajaran di kelas tanpa keterampilan ini yang didukung dengan sikap keprofesionalan guru maka guru akan sulit melakukan proses pembelajarannya secara efektif di kelas. Bahkan menurut Rohani (2008:127), bahwa tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Guru dalam pengembangan manajemen pembelajaran meliputi banyak hal, sebagaimana perannya yang dominan adalah meliputi guru sebagai demonstrator, pengelolaan kelas, mediator, dan fasilitator serta guru sebagai evaluator.

a. Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator guru dalam memainkan perannya adalah di mana guru hendaknya senantiasa dapat menguasai bahan pelajaran atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Untuk mendukung hal tersebut, guru harus senantiasa mengembangkan diri dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena hal itu sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dirinya maka guru diharapkan senantiasa harus terus menerus belajar guna untuk memperkaya dirinya dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam sikap seperti ini, guru haruslah tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dimilikinya saat ini. Prinsip haus ilmu pengetahuan bagi guru tentunya akan bermanfaat sebagai bekalnya dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Dalam rangka pelaksanaan tugasnya, maka guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, dan sebagai sumber belajar guru harus terampil dalam menyampaikan informasi kepada siswa.

Sebagai pengajar guru juga harus mampu membantu perkembangan anak didiknya untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan, oleh karena itu guru senantiasa memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran bahkan merupakan suatu pra syarat bagi terciptanya suatu proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan efektif oleh karena itu keterampilan ini harus dimiliki oleh guru yang melakukan tugas pembelajaran di kelas.

Keterampilan ini yang didukung dengan sikap keprofesionalan guru maka guru akan sulit melakukan proses pembelajaran yang efektif di kelas. Bahkan menurut Rohani (2008), bahwa tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

Menurut Sagala (2000), kemampuan mengelola kelas dikelompokkan kepada : (a) keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang kondusif dan optimal yang ditampakkan pada keterampilan dan kemampuan membagi perhatian pada kelompok belajar, memberi petunjuk yang jelas kepada siswa mengenai hal belajar, menegur siswa yang berperilaku menyimpang dan memberikan penguatan, (b) keterampilan menciptakan kondisi belajar yang optimal, guru mampu dan terampil merespon gangguan siswa yang berkelanjutan, respon guru tersebut dalam bentuk mengadakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Pengelolaan kelas merupakan proses pengorganisasian dan mengkoordinasikan kemauan siswa untuk menyelesaikan tujuan

pendidikannya. Proses ini tentu membutuhkan seleksi dan penguatan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu tertentu.

Berdasarkan uraian ini menurut Wragg (2004), ada dua prinsip kelas yang dapat dikemukakan yaitu : (a) Pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang dilakukan guru agar siswa berpartisipasi aktif dalam rangka kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuk dan caranya, (b) Ada berbagai cara untuk menciptakan keadaan dimana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah berupa penataan ruangan kelas, waktu pembelajaran dan sumber-sumber belajar karena tujuan pengelolaan kelas menurut Usman (2003), adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Suryosubroto (2004), aspek penting perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas meliputi tiga komponen yaitu: (1) lingkungan fisik meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk siswa, ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang. (2) kondisi sosio emosional yang meliputi tipe kepemimpinan dan sikap guru dalam mengajar. (3) kondisi organisasional yang meliputi pergantian pelajaran dan guru yang berhalangan hadir.

Pentingnya penataan ruangan kelas adalah karena keadaan dan suasana ruangan kelas dapat mempengaruhi suasana belajar siswa, dari suasana ini tentunya akan menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Di samping itu penataan waktu belajar juga harus mendapat perhatian guru.

Dalam konteks belajar klasik, penggunaan waktu merupakan masalah penting, karena kemahiran dalam menggunakan waktu dalam proses pembelajaran dapat mengantarkan proses pembelajaran efektif. Untuk itu guru harus merencanakan waktunya di dalam kelas mulai

dari persiapan menilai pekerjaan siswa mengajukan pertanyaan, mendengarkan, dan berbicara kepada siswa secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya sumber pembelajaran juga yang perlu diperhatikan, untuk itu sebelumnya guru terlebih dahulu mempersiapkan sumber-sumber pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Penggunaan sumber belajar tentunya harus mengaju kepada tujuan pembelajaran, materi pelajaran dan waktu yang tersedia karena penggunaan sumber pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk memudahkan proses mengajar dan memotivasi siswa belajar agar tercapai tujuan pembelajaran, di samping membentuk suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Untuk mendukung suasana kondusif dalam proses pembelajaran maka penerapan disiplin adalah salah satu kunci kesuksesan dalam pengembangan manajemen pembelajaran yang ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam mencegah setiap timbulnya masalah, untuk itu guru perlu memperhatikan perilaku disiplin siswa di dalam kelas. Secara relatif hanya sedikit guru yang berunding dengan siswanya mengenai aturan kelas, dan ternyata hampir di semua pelajaran yang diamati guru hanya mengumumkan dan menjelaskan aturan-aturan tertentu yang berlaku di dalam kelas dan di sekolahnya.

Dalam pelaksanaan aturan yang telah disepakati bersama maka guru haruslah bertindak secara adil, jika siswa tersebut menunjukkan perilaku yang baik maka perilaku itu dipuji, namun sebaliknya manakala perilaku yang ditunjukkan siswa itu menyimpang, maka aturan saksi yang disepakati perlu dilaksanakan tanpa diskriminasi sehingga siswa merasakan bahwa hukuman adalah sebagai konsekuensi dari kesalahannya sendiri dan menerima sebagai sesuatu yang seharusnya, serta pihak orang tua dapat memahami dan menerimanya sebagai sesuatu yang wajar perlu dipedomani dalam hal

ini adalah bahwa hukuman / saksi yang diterapkan haruslah bersifat mendidik dan bukan atas dasar niat atau tekad yang buruk.

Dengan demikian pengembangan diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran, untuk itulah guru harus senantiasa mendorong siswa agar melaksanakan disiplin itu sendiri. Maka peran guru sebagai manajemen kelas sebagai lingkungan belajar perlu diorganisir dengan baik. Lingkungan perlu diatur dan diawasi agar kegiatan belajar dapat diarahkan kepada tujuan pembelajaran, sebab penamaan lingkungan pembelajaran yang baik akan dapat memotivasi siswa untuk pembelajaran sehingga memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab dan harus mampu : (1) memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelasnya dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. (2) mengembangkan pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu pengembangan manajemen pembelajaran yang baik dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. (3) memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal dan (4) mampu menggunakan pengetahuan tentang teori pembelajaran dan teori perkembangan sehingga memungkinkan untuk membentuk situasi pembelajaran yang menimbulkan kegiatan pembelajaran pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagaimana mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

Sebagai mediator guru merupakan perantara dalam hubungan antara manusia, guru harus terampil pula menggunakan penggunaan

pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Tujuannya adalah agar guru dapat menciptakan suasana yang maksimal dalam menata kualitas lingkungan yang interaktif. Usman (2003), mengemukakan ada tiga jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu : (1) pendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, (2) mengembangkan gaya interaksi pribadi, (3) menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna bagi siswanya yang berguna bagi siswanya yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran seperti buku teks, majalah, koran, maupun sebagai nara sumber bagi siswanya.

d. Guru sebagai Evaluator.

Menurut Sagala (2004), penilaian yang dilakukan guru adalah satu komponen dari proses manajemen pembelajaran yang meliputi : (1) Tujuan pembelajaran, (2) Metode pembelajaran, (3) Penilaian hasil pembelajaran.

Konteks ini menunjukkan bahwa dalam manajemen pembelajaran proses penilaian adalah merupakan keharusan dan tak dapat dipisahkan dari pelaksanaannya yang biasanya dilaksanakan secara periode. Dalam kaitan ini, maka guru haruslah dapat menjadi seorang evaluator yang baik.

Kegiatan penilaian dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan guru dalam pembelajaran sudah tercapai atau belum dan apakah materi yang disampaikan itu sudah cukup tepat.

Sardiman (2006), mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran yaitu : (1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar, (2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan siswa mampu individu-individu, (3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan), (4) Memberikan

informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsang untuk melakukan upaya perbaikan, (5) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas, (6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecepatan, minat dan bakatnya.

Penilaian guru tersebut dapatlah diklasifikasikan apakah seorang siswa itu termasuk dalam kategori pandai, sedang, kurang atau cukup jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain baik secara klasikal maupun secara paralel. Menelaah pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat menyatakan apakah proses pembelajaran yang dilakukannya berjalan secara efektif dengan memberikan hasil terbaik dan memuaskan atau bahkan sebaliknya. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang optimal ini, maka guru sebagai evaluator harus memiliki keterampilan dalam melakukan evaluasi terhadap siswanya sehingga dia dapat mengetahui secara akurat prestasi pembelajaran yang dilaksanakannya.

Lebih penting lagi adalah proses evaluasi yang dilaksanakan oleh guru tersebut adalah kesungguhannya untuk mengikuti secara terus menerus dari hasil pembelajaran yang dicapai siswanya dari suatu ke waktu, karena informasi dari evaluasi ini juga merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini dapat pula dijadikan ukuran bagi guru untuk mengukur kinerja yang dilakukannya guna untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya guna menghasilkan tujuan pembelajaran yang optimal dari pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi ini dapat dijadikan alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dicapai siswa maupun proses pengembangan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai evaluasi diri bagi tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakannya.

3. Manajemen Pembelajaran Pendidikan

Pembelajaran pendidikan sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan (Dede Rosyada, 2004:112).

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- 1) Memahami tujuan pendidikan.
- 2) Menguasai bahan ajar.
- 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- 5) Memahami metode-metode mengajar.

- 6) Memahami teori-teori belajar.
- 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- 9) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran.
Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.
- 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.
 - a) Program Tahunan.
Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.
 - b) Program Semester.
Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.
 - c) Program Tagihan.
Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.
- 3) Menyusun Silabus.
Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran

didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

5) **Penilaian Pembelajaran.**

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan.

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru sesuai dengan silabus. Sebelum memahami tentang bagaimana melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan silabus, terlebih dahulu dipahami apa arti silabus yang sebenarnya. Silabus menurut salim yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku Perencanaan Pembelajaran bahwa silabus dapat di definisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”.

Jadi, guru hendaknya dalam memberikan mata pelajaran pendidikan menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Dalam kurikulum sudah disusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan lainnya menurut tingkat kelas dan dalam pengajaran.

Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seorang guru tinggal melaksanakan kurikulum tersebut sehingga guru harus benar-bener memahaminya, setelah itu maka tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya akan tercapai.

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran.
Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.
- 2) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran.
Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru terhadap murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.
- 3) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran.
Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

c) **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan.**

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Mulyasa bahwa evaluasi itu adalah: Keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat

keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian diantaranya ialah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar (Suharsimi, 2002).

Jadi inti dari evaluasi adalah menilai hasil belajar anak. Dalam evaluasi terhadap pendidikan berarti mengadakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan.

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi terdiri atas:

- 1) Perencanaan evaluasi.

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Dalam perencanaan penilaian hasil belajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan (Zaenal Arifin, 2011:91), diantaranya:

- a) Menentukan tujuan penilaian.

Tujuan penilaian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal. Karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar ada 4 kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif diagnostik atau seleksi. Rumusan tujuan

penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

- b) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar.
Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila ia memiliki pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran. Mengenai hasil belajar pengelompokannya terdapat dalam 3 domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.
- c) Menyusun kisi-kisi.
Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk melihat apakah materi penilaian relevan dengan materi pelajaran guru harus menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah format pemetakan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.
- d) Mengembangkan draf instrumen.
Mengembangkan draf instrumen merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman bahasa yang efektif. Baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan.
- e) Uji coba dan analisis instrumen.
Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal. Sedangkan analisis rasional untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Hal yang sama dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.
- f) Revisi dan merakit soal (instrumen baru).
Setelah soal di uji coba dan dianalisis, kemudian revisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi, bahkan ada soal yang harus di buang atau disisihkan. Berdasarkan hasil

revisi soal ini, barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu.

2) Pelaksanaan evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya). Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, selain menggunakan bentuk tes pensil dan kertas, guru juga dapat menggunakan bentuk penilaian kinerja. Di samping itu, guru dapat menilai hasil kerja peserta didik dengan cara memberikan tugas dan menganalisis semua hasil kerja dalam bentuk portofolio. Dengan kata lain, guru bukan hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga non kognitif, seperti pengembangan pribadi, kreatifitas, dan keterampilan interpersonal sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh.

3) Mengelola data.

Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Dalam penilaian hasil belajar tentu data yang diperoleh adalah tentang prestasi belajar. Dengan demikian, pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian, yaitu:

- a) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konservasi.
- b) Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- c) Mengkonversikan skor standar kedalam nilai, baik berupa huruf dan angka.

C. Penemuan Terdahulu

Penemuan terdahulu adalah ilmu yang diperoleh dari cara berpikir yang menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung fakta empiris. Adapun temuan terdahulu yang akan dijadikan penyusun sebagai acuan adalah :

1. Patria Puspawati, (2008).

Dengan judul “Manajemen Pembelajaran Pengalaman Lapangan Bidang Studi Matematika Kelompok Belajar Paket A Nusa Indah di Kecamatan Bandar, Batang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alami. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Adapun validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengamatan tiap-tiap aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pengalaman lapangan bidang studi matematika di kelompok belajar paket A Nusa Indah, Kabupaten Batang telah dilaksanakan sesuai tahapan yang ditetapkan, yaitu : 1) mengadakan rapat, 2) menyusun rencana kebutuhan, 3) menyusun langkah-langkah pelaksanaan, dan 4) membagi tugas sesuai peran. Pelaksanaan pembelajaran pengalaman lapangan juga telah dilaksanakan sesuai langkah-langkah mulai dari : 1) kegiatan pendahuluan, 2) penjelasan pokok bahasan dan tujuan, 3) penjajagan awal, 4) pengelompokan peserta didik, 5) pembagian media, 6) penjelasan cara pelaksanaan, 7) pelaksanaan praktik pengalaman lapangan, 8) pembuatan laporan, 9) kesimpulan, 10) penguatan dan penegasan. Evaluasi pembelajaran pengalaman lapangan diperoleh hasil bahwa peserta didik menunjukkan sikap senang dan tertarik dengan metode pembelajaran pengalaman lapangan. Penggunaan metode tersebut memiliki kelemahan dan kekuatan. Dari evaluasi tersebut ditemukan adanya ketidaksiapan pendidik dalam hal penyiapan media belajar yang merupakan kebutuhan mutlak pembelajaran pengalaman lapangan. Penyelenggara dan pendidik bidang studi Matematika yang melaksanakan pembelajaran pengalaman lapangan hendaknya memanfaatkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, sehingga lebih memperhatikan dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan praktik pengalaman lapangan. Disamping itu perlu adanya ruang penyimpanan media belajar di tempat berlangsungnya pembelajaran.

2. Arifatul Khikmah, (2009).

Dengan judul “Manajemen Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi PAI di MIN Kalibuntu Wetan Kendal”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak merubah bentuk simbol atau angka. Untuk mengumpulkan data

digunakan metode observasi, dokumentasi dan interview dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) Kondisi objektif prestasi belajar PAI di MIN Kalibuntu Wetan Kendal cukup baik, prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai oleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, hal ini ditandai Nilai Pelajaran PAI siswa sudah memenuhi target KKM dengan nilai rata-rata PAI 76.16. Penerapan amalan agama sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa MIN Kalibuntu Wetan telah menjuarai lomba-lomba PAI dalam even-even dengan predikat baik. (2) Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran sudah cukup baik yang mencakup Perencanaan, Pembelajaran dan Evaluasi, dengan upaya meningkatkan kemampuan diri, dedikasi (loyalitas), meningkatkan proses pembelajaran, mengoptimalkan peran keluarga, dan lingkungan, dan dengan adanya manajemen pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar PAI. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pengajar, para peneliti dan para praktisi pendidikan terutama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI. Juga semua pihak yang membutuhkan khususnya Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

3. Ismael Us, (2010).

Dengan Judul “Manajemen Pembelajaran Guru Geografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SMA Negeri 2 Tapaktuan Aceh Selatan” Metode yang digunakan adalah dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya ditemukan: Perencanaan pembelajaran geografi disusun dimulai dari menetapkan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, sumber/ alat pembelajaran dan penilaian hasil; Pelaksanaan pembelajaran geografi masih berpedoman pada RPP yang telah disusun, meliputi kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti, dan menutup pelajaran; Evaluasi pembelajaran geografi dilakukan secara langsung pada saat proses belajar mengajar di kelas; dan Hambatan yang sering dihadapi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran ialah sulit merumuskan indikator pencapaian kompetensi, siswa sering minta permissi keluar dan sulit menganalisis butir soal tes. Disaran kepada pengawas dan kepala sekolah supaya memberikan motivasi kepada guru geografi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini adalah didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian utama dalam penelitian ini dipokuskan pada analisis proses, yakni manajemen pembelajaran dalam kelas. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004:5).

Dari segi pengertian ini, peneliti tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian.

Penelitian kualitatif adalah data yang terkumpul berupa bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Meskipun demikian data dalam bentuk angka tetap saja diperlukan sebagai pendukung data kualitatif yang diperoleh. Data yang diperoleh meliputi transkrip, foto, dokumen pribadi, wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain (Danim, 2012:51).

Untuk mempertegas uraian di atas, Moleong (2004), mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku setiap orang yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelenggara program yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat menjadi sumber data. Penelitian ini melibatkan (1) kepala sekolah (2) para guru (3) siswa (4) ruang belajar. Peneliti mengutamakan data diperoleh langsung dari sumber data melalui wawancara dengan informan dan observasi ke lokasi penelitian serta studi dokumen.

Peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental di samping harus mengingat persoalan etika. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi latar

penelitian adalah semua situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan atau aktivitas (Spradley, 2000).

Latar tempat dalam situasi sosial penelitian ini adalah sekolah, ruang belajar (kelas), ruang guru, sedangkan latar pelaku penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII, kemudian yang menjadi latar kegiatan atau aktivitas dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran di kelas.

Peneliti memilih SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar karena sesuai dengan syarat-syarat yang disarankan oleh Spradley 2000 yaitu (1) sederhana, (2) mudah untuk dimasuki, (3) tidak kentara dalam melakukan penelitian, (4) mudah memperoleh izin dan sumber data, (5) kegiatannya berulang-ulang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa alasan yang memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian sebagai berikut; (a) Bahwa lokasi tersebut berada di kota Pematangsiantar; (b) Adanya kesamaan manajerial dan kualitas sekolah-sekolah menengah atas di lokasi penelitian terhadap lulusan-lulusannya, terutama faktor guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (c) Studi penelitian dapat terjawab sesuai dengan kebutuhan data dan perkembangan proses penelitian di lapangan, sehingga fokus penelitian dapat terjawab sesuai dengan prosedur penelitian.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2016 s/d April 2017. Lama penelitian diperkirakan selama 6 (enam) bulan.

C. Nara Sumber

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di perpustakaan.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian melalui wawancara. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya (Moleong, 2004:97). Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini, penulis tentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:216). Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek yang diteliti.

Narasumber keseluruhan adalah Kepala Sekolah, Guru-guru (wali kelas dan guru mata pelajaran) serta siswa yang ada di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar, namun peneliti menggunakan narasumber Kepala Sekolah dari masing-masing sekolah, guru-guru (wali kelas dan guru mata pelajaran) sebanyak 15 orang per sekolah, dan siswa sebanyak 30 orang dari masing-masing sekolah, yang ada di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui :

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang terpenting. Wawancara sebagai bentuk komunikasi vertikal dan horizontal dan proses interaksi antara peneliti dengan sumber informasi berfungsi sangat efektif dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan oleh peneliti hendaknya bersikap ramah, penuh kesabaran, datang tepat waktu, sikap duduk yang sesuai, serta keseluruhan penampilan yang baik. Sebab penampilan pada waktu melakukan wawancara akan sangat menentukan terhadap memperoleh informasi yang dapat dan sumber informasi.

Peneliti dalam mewawancarai informan memiliki konsep yang matang perihal masalah yang akan digunakan dalam melakukan wawancara agar tidak ada pokok persoalan yang tertinggal dan pencatatan dilakukan seefektif mungkin. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan *tape recorder* sebagai alat perekam untuk mengambil data yang konkret. Wawancara yang dilakukan kepada responden termasuk di antaranya adalah para pengajar (guru), kepala sekolah, siswa dan tenaga kependidikan lainnya.

Data-data yang akan ditanyakan dan diwawancarai diharapkan dapat menghasilkan data sebagai berikut ; (a) Jenis permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran di dalam kelas di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang menjadi obyek penelitian; (b) Permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran di kelas.

Wawancara penelitian dilakukan berdasarkan dua tahapan yaitu :

- a. *Developing Report*, yaitu menciptakan suasana yang harmonis, terciptanya hubungan yang saling percaya di antara kedua belah pihak sehingga terciptanya hubungan yang efektif.
- b. *Electing Information*, yaitu peneliti mencoba menggali dan menguak informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian dan dicatat secara seksama.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan terhadap unit aktivitas yang lebih besar di mana khusus yang diobservasi terjadi. Pada penelitian kualitatif merupakan suatu teknik yang tepat akan memberikan manfaat yang cukup besar karena dapat memahami dan mendalami realitas obyek penelitian yang sebelumnya.

Teknik observasi ini memiliki tiga tahapan yaitu : *pertama*, tingkat partisipasi pasif, di mana peneliti berperan sebagai penonton tanpa melibatkan diri secara langsung dan intensif, pada peristiwa-peristiwa atau kejadian yang menjadi obyek penelitian. *Kedua*, tingkat partisipasi sedang, yang ditandai dengan adanya intensitas peran serta peneliti. Pada tingkat sedang peneliti melibatkan diri dalam situasi tertentu. *Ketiga*, partisipasi penuh, di mana peneliti melibatkan diri sepenuhnya ke dalam situasi obyek penelitian.

Peneliti menggunakan tingkat partisipasi sedang, hal ini disebabkan karena peneliti sendiri merupakan seorang guru yang secara otomatis memiliki persoalan yang sama dengan sumber data termasuk di wilayah tempat lokasi penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat membantu melengkapi data. Pengecekan kebenaran informasi atau data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Studi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelaahan dan analisis serta interpretasi terhadap dokumen yang berupa sumber data non manusia. Seperti catatan pribadi, laporan, ketetapan, peraturan, dokumen pemerintah, korespondensi, agenda, atau catatan lain yang menyangkut bukti pelaksanaan atau proses kegiatan yang pernah terjadi.

Studi dokumentasi yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, serta meramalkan data itu sendiri. Dokumen digunakan karena bersifat stabil dan berguna sebagai bukti, alamiah, ilmiah, akan membuka peluang memperluas pengetahuan, dan pengalaman.

Pelaksanaan pengumpulan data melalui studi dokumentasi, Kartodirjo, seperti yang dikutip oleh Sukardi (2007:143) mensyaratkan perlunya dokumen yang otentik bukan palsu, isinya sesuai dengan kenyataan, data-data yang diperoleh cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Kegiatan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Dalam hal ini digunakan teknik analisis data yang dikemukakan Tarmudi (2008), yakni : Reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu membuat abstraksi-abstraksi dari seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan. Data penelitian dikumpulkan agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan mengelompokkan serta menyimpulkan data yang diperoleh dengan menghilangkan nilai data itu sendiri maka diperlukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengharapakan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengharapakan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, serta dapat membuat kesimpulan yang bermakna.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh berbagai data mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa grafik, jaringan kerja lainnya. Dengan adanya penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian dan apa yang dilakukan peneliti dapat mengantisipasi.

3. Simpulan

Simpulan yaitu susunan data yang utuh, rinci, dan mendalam setelah data tersebut dianalisis secara teliti serta melalui proses reduksi data serta penyajian data. Adapun yang menjadi simpulan dari penelitian ini adalah data, tulisan, dan tingkah laku pada subjek yang terkait pada penelitian ini.

F. Validasi Data

Trianggulasi sumber dilakukan untuk memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda yang meliputi situasi dan informan yang tidak sama,

sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data dari sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan digunakan teknik triangulasi. Menurut Tarmudi (2008:178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data. Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya proses interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara (1) keterikatan yang lama penelitian dengan yang diteliti dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, (2) ketekunan pengamatan terhadap cara guru melakukan manajemen pembelajaran di dalam kelas untuk memperoleh data yang benar, (3) melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh diperiksa dengan wawancara dengan data pengamatan, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian akan mendapatkan masukan dari orang lain, (5) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian, dan (6) pengujian ketepatan terhadap data temuan dan interpretasi.

Demikian pula triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar prilaku dan nilai-nilai yang muncul dari prilaku guru-guru, kepala sekolah dan siswa dalam upaya pengembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

Triangulasi banyak dilakukan untuk pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan upaya pengembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran di dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini dikelompokkan atas 2 (dua) bagian yaitu: (1) SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar; (2) Analisis deskriptif hasil temuan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

1. SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar

Di Kota Pematangsiantar ada 6 (enam) SMA Negeri, yaitu :

a) SMA NEGERI 1 KOTA PEMATANGSIANTAR

Nama Sekolah	:	SMAN 1 Pematangsiantar
NSS	:	301076305006
NPSN	:	10211705
Alamat	:	JL Parsoburan No. 24
Kelurahan	:	Suka Maju
Kode Pos	:	21127
Kecamatan	:	Siantar Marihat
Kota	:	Pematangsiantar
Provinsi	:	Sumatera Utara
Status Sekolah	:	Negeri
Bentuk Sekolah	:	Biasa/Konvensional
Jenis Sekolah	:	SMA
Jarak Sekolah Sejenis	:	1.00 (km)
Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
Tahun Dibuka	:	1958
Tahun Akhir Renovasi	:	2006
Naungan	:	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	:	I05.4/SMA.01/KP/1958
Tanggal SK. Pendirian	:	1958-02-04
No. SK. Operasional	:	420/3997DM/2013

Tgl. SK. Operasional : 13-07-2013
 File SK Operasional : 57215-860448-479057-14311746 899437643.pdf
 Akreditasi : A
 No. SK. Akreditasi : 740/BAP-SM/PROVSU/LL?IX?2016
 Tanggal SK Akreditasi : 01-01-2016
 Luas Tanah : 16 m²
 Akses Internet : Smartfren
 Sumber Listrik : PLN
 Email : smansapsiantar@gmail.com
 Website : <http://smansapsiantar.sch.id>

b) SMA NEGERI 2 KOTA PEMATANGSIANTAR

Nama Sekolah : SMA Negri 2 Kota Pematangsiantar
 NPSN : 10211704
 Alamat : JL. PATUAN ANGGI NO 8
 Kode Pos : 21146
 Kelurahan : Suka Dame
 Kecamatan : Siantar Utara
 Kota : Pematangsiantar
 Propinsi : Sumatera Utara
 Status Sekolah : NEGERI
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi
 Jenjang Pendidikan : SMA
 Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 No. SK. Pendirian : 3659/B/III
 Tanggal SK. Pendirian : -
 No. SK. Operasional : -
 Tanggal SK. Operasional : -
 File SK Operasional : -
 Akreditasi : A
 No. SK. Akreditasi : 083/BAP-SM/PROVSU/LL/I/2016

Tanggal SK. Akreditasi : 25-01-2016
 No. Sertifikasi ISO : 9001 : 2000
 Luas Tanah : 27,000 m²
 Akses Internet : Lainnya (Serat Optik)
 Sumber Listrik : PLN
 Telepon : -
 Fax : 21929
 Email : sman2_p.siantar@yahoo.co.id
 Website : <http://www.sman2siantar.sch.id>

c) SMA NEGERI 3 KOTA PEMATANGSIANTAR

Nama Sekolah : SMAN 3 Kota Pematangsiantar
 Alamat : JL. Pane, No. 38
 Kode Pos : 21133
 Kelurahan : Tomuan
 Kecamatan : Siantar Timur
 Kota : Pematangsiantar
 Propinsi : Sumatera Utara
 Telepon : (0622) 24454
 Email : smantigpsiantar@yahoo.com
 NPSN : 10211703
 Status Sekolah : Negeri
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi
 Jenjang Pendidikan : SMA
 Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Akreditasi : A
 No. SK. Akreditasi : 078/BAP-SM/PROVSU/LL/I/2016
 Tanggal SK. Akreditasi : 15-09-2013
 No. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
 Luas Tanah : 5,405 m²
 Akses Internet : Telkom Speedy

Sumber Listrik : PLN
 Email : smantigpsiantar@yahoo.com
 Website : <http://www.smantigpsiantar.sch.id>

d) SMA NEGERI 4 KOTA PEMATANGSIANTAR

Nama Sekolah : SMAN 4 Pematangsiantar
 NPSN : 10211702
 Alamat : Jl. Pattimura NO 1
 Kode Pos : 21132
 Kelurahan : Pahlawan
 Kecamatan : Siantar Timur
 Kota : Pematangsiantar
 Propinsi : Sumatera Utara
 Status Sekolah : Negeri
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi
 Jenjang Pendidikan : SMA
 Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Akreditasi : B
 No. SK. Akreditasi : 081/BAP-SM/PROVSU/LL/I/2016
 Tanggal SK. Akreditasi : 27-12-2011
 No. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

e) SMA NEGERI 4 KOTA PEMATANGSIANTAR

Nama Sekolah : SMAN 5 Pematangsiantar
 NPSN : 10260520
 Alamat : Jl. Medan
 Kode Pos : 21138
 Kelurahan : Tanjung Tongah
 Kecamatan : Siantar Martoba
 Kota : Kota Pematangsiantar
 Propinsi : Sumatera Utara
 Status Sekolah : Negeri

Waktu Penyelenggaraan : Pagi
 Jenjang Pendidikan : SMA
 SK Pendirian Sekolah : 642-619.1/WK TAHUN 2009
 Tanggal SK Pendirian : 2009-04-13
 SK Izin Operasional : 642-619.1/WK TAHUN 2009
 Tanggal SK Izin Operasional : 2009-04-13
 Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
 Nama Bank : Sumut
 Rekening Atas Nama : SMA Negeri 5
 Luas Tanah Bukan Milik : 10854
 Status BOS : Bersedia Menerima
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi
 Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
 Sumber Listrik : PLN
 Daya Listrik : 5200
 Akses Internet : 3 (Tri)

f) SMA NEGERI 6 KOTA PEMATANGSIANTAR

Nama Sekolah : SMAN 6 Pematangsiantar
 Alamat : Jln. Cadika No. 15
 Kota : Pematang Siantar
 Propinsi : Sumatera Utara
 Kode Pos : 21139
 NPSN : 10263512
 Status : Negeri
 Bentuk Pendidikan : SMA
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 SK Izin Operasional : 188.45/445/V/Wk-Thn 2012
 Tanggal SK Izin Operasional : 2012-07-05
 Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
 Nama Bank : BNI

Cabang KCP/Unit	:	Pematangsiantar
Rekening Atas Nama	:	SMAN 6 Pematangsiantar
Luas Tanah Milik	:	19913
Status BOS	:	Bersedia Menerima
Waku Penyelenggaraan	:	Pagi
Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	:	PLN
Daya Listrik	:	3500
Akses Internet	:	Smartfren

2. Analisis deskriptif hasil temuan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

a) Fasilitas

Semua SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar memiliki bangunan fisik yang telah permanen, seperti :

1) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha dipenuhi berdasarkan kebutuhan yang diperlukan. Untuk itu, ruangan tata usaha memiliki ukuran yang telah memenuhi standar, di dalamnya telah ada masing-masing fasilitas berupa lemari, komputer lengkap dengan meja dan kursinya, Filing kabinet, brankas, dan papan pengumuman. Semuanya dapat dioperasikan oleh pegawai-pegawai yang ada di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

2) Ruang Belajar

Ruang belajar masing-masing dilengkapi dengan fasilitas meja dan kursi belajar siswa dan meja guru. Ruangan telah tersusun rapi, setiap ruangan telah diisi oleh siswa-siswi untuk belajar bersama dengan guru.

3) Ruangan Laboratorium

Ruang laboratorium semua dilengkapi dengan fasilitas alat-alat praktikum yang sesuai dengan laboratorium masing-masing, terdiri

dari : Laboratorium bahasa, Laboratorium biologi, Laboratorium fisika, Laboratorium kimia, Laboratorium komputer, Laboratorium IPS, Laboratorium Seni dan Film. serta alat-alat praktikum lainnya tersusun rapi di ruang laboratorium.

Ruangan ini digunakan oleh para siswa untuk melakukan praktek sesuai dengan mata pelajaran yang diterimanya dengan guru mata pelajaran.

4) Ruang Kepala Sekolah

Semua ruang Kepala Sekolah telah memiliki fasilitas seperti meja lengkap dengan kursi, lemari arsip panjang, papan pengumuman, jam dinding, kalender dinding, komputer, perlengkapan untuk tamu seperti kursi tamu / sofa, serta memiliki simbol kenegaraan, gambar Presiden, Wakil Presiden, bendera, dan Garuda Pancasila.

5) Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan telah memiliki fasilitas seperti meja, kursi, meja panjang, kursi panjang, lemari panjang, jam dinding, papan pengumuman untuk rekapitulasi jumlah siswa, daftar pengunjung perpustakaan dan berbagai jenis buku pelajaran. Di ruangan ini berbagai macam jenis buku telah disediakan pemerintah.

Siswa-siswi dapat memanfaatkan waktu yang luang untuk belajar di perpustakaan. Guru-guru memberi arahan kepada siswa untuk menambah ilmu pengetahuan harus rajin mengunjungi perpustakaan untuk mencari informasi tentang ilmu pengetahuan.

6) Ruang Guru

Ruang guru telah memiliki fasilitas seperti : meja, kursi, lemari arsip, jam dinding, papan pengumuman, papan statistik.

b) Struktur Organisasi

Untuk menjalankan roda organisasi pada SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar maka secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialisasi kerja saling mendukung satu dengan yang lain.

Berdasarkan struktur organisasi yang ada pada SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar, masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan jabatan dan fungsinya, antara lain:

1) Kepala sekolah

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di sekolah bertanggungjawab terhadap pengelolaan sekolah yang dipimpinnya dengan aturan yang ditetapkan. Kepala Sekolah dalam pelaksanaan tugas-tugasnya dibantu oleh Pembantu Kepala Sekolah (PKS), yakni:

- (a) Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (PKS I).
- (b) Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (PKS II).
- (c) Pembantu Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana (PKS III).
- (d) Pembantu Kepala Sekolah Bidang Humas (PKS IV).

Tugas Kepala Sekolah :

- (1) Melaksanakan Intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1 Mei 1974 Nomor 14/U/1974 dan Keputusan Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 8 Agustus 1981 Nomor 129/C/Kep/N/81.
- (2) Membimbing semua guru dan tenaga lainnya dalam pimpinannya ke arah kesempurnaan pelaksanaan tugas dan bertingkah laku baik di dalam maupun diluar sekolah.
- (3) Membimbing semua siswa di dalam sekolah.
- (4) Memimpin dan bertanggungjawab atas pengelolaan tenaga, sasaran dan dana serta pelaksanaan tata usaha sekolah.
- (5) Pembinaan personal yaitu mengadakan supervisi kepada guru dan setiap sekolah dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing.
- (6) Pelaksanaan kurikulum secara efektif dan efisien.
- (7) Pelaksanaan administrasi sekolah secara kedinasan.

- (8) Memberikan laporan kepada kantor Dispenjar Kodya Pematangsiantar dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.

Artinya kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (Emaslim). Sebagai edukator, kepala sekolah bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai manajer kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) menyusun perencanaan, (2) mengorganisasikan kegiatan, (3) mengkoordinasikan kegiatan, (4) melakukan pengawasan, (5) melakukan evaluasi terhadap kegiatan, (6) mengadakan rapat, (7) mengambil keputusan, (8) mengatur proses pembelajaran, (9) mengatur administrasi, (10) menata-usahakan, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan.

Kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi hal-hal sebagai berikut : Perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium.

Sementara itu, selaku supervisor kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan : proses pembelajaran, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan kerja sama dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian tugas serta fungsi kepala sekolah seperti yang disebutkan, terlihat bahwa keberadaan kepala sekolah bertumpu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran serta unsur-unsur bersifat teknis dan non teknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dengan kepala sekolah ternyata dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya kepala sekolah dapat mendelegasikannya kepada pembantu kepala sekolah.

2) Pembantu Kepala Sekolah

Tugas Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (PKS I)

- (a) Perencanaan dan pengembangan proses belajar mengajar.
- (b) Segi teknik edukasi:
 - (1) Pemahaman siswa tentang pendidikan nasional.
 - (2) Pemahaman tentang tujuan pendidikan.
 - (3) Pemahaman tentang macam-macam metode dan keterampilan.
 - (4) Pemahaman tentang keterampilan tehnik-tehnik evaluasi.
 - (5) Penggunaan bermacam-macam alat bantu pendidikan.
 - (6) Pemahaman tentang kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang pendidikan.
- (c) Menyusun program pendidikan pelajaran dalam melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien.
- (d) Penyusunan program bagi usaha penalaran siswa.
- (e) Penyusunan program tahunan semester.
- (f) Bidang pengembangan profesi guru.
- (g) Bidang Penerimaan Murid Baru.
- (h) Bidang pengelolaan data yang menyangkut bidang pendidikan dan pengajaran serta kemasyarakatan.
- (i) Bidang usaha kerja sama antar sekolah dan masyarakat lingkungan.
- (j) Mewakili kepala sekolah apabila berhalangan dalam tugas luar.
- (k) Mewakili kepala sekolah dalam rapat yang dilaksanakan atau tugas lain bilamana kepala sekolah berhalangan atau tugas luar.

Tugas Pembantu Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana (PKS II).

- (a) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.

- (b) Merencanakan program pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan.
- (c) Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana.
- (d) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.
- (e) Mengatur daftar pembukuan inventaris yang ada disekolah.
- (f) Menyusun laporan pemakaian sarana dan prasarana.

Tugas Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (PKS III).

- (a) Pembinaan dan pengembangan OSIS.
- (b) Pelaksanaan 6 K.
- (c) Pembinaan dan pengembangan sikap dan orientasi dalam bidang seni, budaya dan olahraga.
- (d) Bidang kegiatan ekstra kurikuler.
- (e) Bidang pengarahan massa.
- (f) Usaha meningkatkan disiplin siswa.
- (g) Bidang kesejahteraan siswa/koperasi.
- (h) Penyusunan rencana tahunan/semester dalam bidangnya.

Tugas Pembantu Kepala Sekolah Bidang Humas (PKS IV).

- (a) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah.
- (b) Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata, rapat komite sekolah.
- (c) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah (gebyar pendidikan).
- (d) Berperan dalam hubungan Sosial kemasyarakatan dan Media Massa.
- (e) Memelihara hubungan baik dan Kekeluargaan internal sekolah maupun terhadap eksternal sekolah.

3) Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi :

- (a) Membuat perangkat program pengajaran, seperti:
 - (1) Program tahunan (Prota)
 - (2) Program Semester (Prosem)
 - (3) Program satuan pelajaran
 - (4) Kalender pendidikan
 - (5) Silabus
 - (6) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - (7) Kriteria ketuntasan minimal
 - (8) Lembar kerja siswa.
- (b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- (c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses pelajaran, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester.
- (d) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- (e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- (f) Mengisi daftar nilai siswa.
- (g) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- (h) Membuat alat pelajaran/peraga.
- (i) Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni.
- (j) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- (k) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- (l) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- (m) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- (n) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
- (o) Mengatur kebersihan ruangan kelas dan ruangan praktikum.

- (p) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

4) Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- (a) Pengelolaan kelas.
- (b) Menyelenggarakan administrasi kelas meliputi :
 - (1) Denah tempat duduk siswa.
 - (2) Papan absensi siswa.
 - (3) Daftar pelajaran kelas.
 - (4) Daftar piket kelas.
 - (5) Buku absensi siswa.
 - (6) Jurnal pelaksanaan belajar mengajar.
 - (7) Tata tertib siswa.
- (c) Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa.
- (d) Pengisian daftar nilai siswa (legger).
- (e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
- (f) Pencatatan mutasi siswa.
- (g) Pengisian buku daftar kumpulan nilai (DKN) siswa.
- (h) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar siswa.

5) Guru Bimbingan dan Konseling (BP).

Guru Bimbingan dan konseling (BP) membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- (a) Pengusahaan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- (b) Koordinasi dengan Wali Kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- (c) Memberikan bimbingan dan layanan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.

- (d) Memerikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang kejutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
 - (e) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - (f) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
 - (g) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
 - (h) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling.
 - (i) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 6) Koordinator Laboratorium/Praktek
- (a) Guru laboratorium/praktek adalah guru/tenaga edukatif dengan tugas khusus atas terselenggaranya praktikum.
 - (b) Kepala instansi laboratorium/praktikum adalah guru yang telah memiliki pengetahuan dalam bidang laboratorium/praktikum yang dibebani tugas sebagai penanggung jawab dan pengolahan serta pengembangan laboratorium/ praktikum.
- 7) Tenaga Administrasi

Tabel 4.1. *Daftar pembagian tugas pegawai tata usaha SMA Negeri Se-Pematangsiantar, TA. 2016/2017.*

No	Jabatan	Pembagian Tugas	Ket
1.	Kepala Tata Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinir segala tugas-tugas ketatausahaan. 2. Bertanggung jawab atas segala tugas-tugas administrasi dikantor tata usaha. 3. Membantu kepala sekolah mengelola administrasi kantor. 4. Mengkonsep surat-surat Kantor. 5. Melayani tamu-tamu kantor yang berhubungan dengan ketata usahaan. 6. Pengelolaan file-file penting dan file pribadi guru. 7. Menyediakan fasilitas administrasi sekolah yang berhubungan dengan ketata usahaan. 	
2.	Pegawai Tata Usaha I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab atas dalam pengisian Buku Induk Guru. 2. Bertanggung jawab atas pengisian siswa mutasi ke dalam klapper. 3. Pengarsipan fotocopy STT/SKHU SMP dan STTB/SKHU SMA setiap tahun ajaran. 4. Bekerjasama dalam pengisian buku Induk Siswa. 5. Membuat laporan tengah tahunan pada setiap bulan Maret dan September setiap tahunnya. 6. Bekerjasama dalam pengetikan surat-surat kantor. 7. Menyediakan catatan kelas dan Daftar Hadir Guru/Pegawai dan mengarsipkannya. 	
3.	Pegawai Tata Usaha II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginventarisasi segala barang infentaris yang ada (Kantor Guru, Kantor TU/Kasek, Lab, Ruang belajar dan gudang). 	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mempersiapkan format-format yang berhubungan dengan KBM. 3. Bekerjasama dalam pengisian buku induk. 4. Bekerjasama didalam pengetikan surat-surat kantor. 5. Bertanggung jawab dalam penulisan perubahan data-data guru yang ada di papan tulis di kantor. 6. Bertanggung jawab atas perbaikan komputer/printer. 	
4.	Pegawai Tata Usaha III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab atas pencatatan slip pembayaran uang komite sekolah siswa. 2. Mengisi ceklist uang sekolah dari hasil pembayaran yang di ambil dari internet. 3. Membuat laporan penerimaan uang sekolah setiap bulannya. 4. Bekerjasama melonceng pergantian jam pelajaran. 5. Mendata siswa yang menunggak uang sekolah setaip bulannya dan menyerahkan ke pengurus komite untuk diberikan ke Wali kelas. 6. Bekerjasama dalam pengetikan surat-surat kantor. 	
5.	Pegawai Tata Usaha IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat permintaan dana kerja setiap bulannya. 2. Membuat laporan keuangan setiap bulannya sesuai (SOP) keuangan yang telah ditetapkan. 3. Membuat slip gaji Guru/Pegawai. 4. Menggaji Guru/Pegawai. 5. Bertanggung jawab atas uang kas yang ada. 	
6.	Petugas Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melayani siswa dan Guru yang datang untuk meminjam/mengembalikan buku ke perpustakaan. 2. Membuat laporan pengunjung ke perpustakaan setiap hari, setiap bulan dan per tahun. 3. Membuat laporan buku yang terpinjam setiap hari, setiap bulan dan per tahun. 4. Membuat berita acara apabila ada penambahan buku ke perpustakaan. 5. Bertanggung jawab atas pengisian Buku induk Buku Perpustakaan. 6. Mendata jumlah buku yang ada di perpustakaan dan membuat laporan setiap bulannya mengenai keadaan buku di perpustakaan. 	

Sumber : Para Tata usaha SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar, 2016.

- 8) Layanan Teknisi di Bidang Keamanan (Penjaga Sekolah / Satpam).
- (a) Mengisi buku catatan kejadian.
 - (b) Mengantar/member patunjuk tamu sekolah.
 - (c) Mengamankan pelaksanaan upacara, PMB, UAS/UAN, Rapat.
 - (d) Menjaga kebersihan di pos jaga.
 - (e) Menjaga ketenangan dan keamanan kampus sekolah siang dan malam.
 - (f) Merawat peralatan jaga malam.
 - (g) Melaporkan kejadian secepatnya bila ada.

9) Siswa-Siswi

Siswa-siswi bertugas menata kelas serta mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

B. Pembahasan

Penelitian ini dapat dibahas dengan efektif disebabkan data yang dikumpul dari lapangan yang disesuaikan dengan masalah kasus yang di teliti. Pembahasan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran di dalam kelas SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dapat diuraikan pada pemaparan data sebagai berikut : (1) konsep manajemen guru dalam pembelajaran di dalam kelas, (2) manajemen pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, (3) manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

1. Manajemen Guru dalam Pembelajaran di dalam Kelas

Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar siswa. Studi dokumentasi dilakukan terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan program kerja kepala sekolah terutama yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Untuk menjaga kesahihan data maka nama-nama responden tidak penulis tuliskan. Dokumen guru yang berkaitan perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian serta evaluasi proses pembelajaran dan dokumen lain yang dapat memberikan data penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dipinjam dari kepala sekolah, guru, pegawai, dan administrasi sekolah.

Pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan komponen-komponen proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru sangat membantu siswa untuk memahami yang disampaikan di dalam kelas.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas menyangkut berbagai faktor yang sangat erat kaitannya dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, langkah pertama dalam pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Berbagai faktor baik internal maupun eksternal dalam pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas dapat dibagi enam faktor yang dominan yaitu : (1) kepala sekolah, (2) guru, (3) siswa, (4) pegawai atau tata usaha, (5) orang tua, dan (6) lingkungan tempat tinggal.

Dalam rangka pengembangan manajemen pembelajaran di kelas di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Guru-guru tersebut selalu aktif di dalam kelas menyampaikan materi-materi yang disusun olehnya. Manajemen kepala sekolah selalu mengkoordinasikan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Guru memberikan kebermaknaan materi dalam pembelajaran kepada siswa melalui metode-motode kesiapan dalam belajar. Siswa berupaya untuk meningkatkan kemampuan serta perubahan sikap. Sementara lingkungan memberikan kenyataan dan ketenangan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar mengenai manajemen pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai administrator pendidikan adalah membina disiplin guru-guru maupun tenaga administrasi yang dilakukan melalui teknik persuasif dan teguran-teguran keras. Setiap guru diberi kesempatan untuk meningkatkan profesinya melalui berbagai penataran dan lokakarya sesuai dengan disiplin ilmunya.

Para kepala sekolah mengakui bahwa membina tenaga pendidikan (guru) jauh lebih berat dibandingkan dengan menyelesaikan tugas-tugas administratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan tenaga kependidikan tersebut pada umumnya dilakukan melalui peningkatan MGMP dan supervisi pembelajaran seperti kunjungan kelas, pertemuan individual dan simulasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para kepala sekolah peranannya sebagai pemimpin pendidikan adalah meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bentuk pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas. Namun dalam pelaksanaannya dirasakan cukup berat, karena perlu meningkatkan disiplin, memotivasi anggota sekolah, memberikan keteladanan, mendorong kreativitas, memperkenalkan berbagai ide dan mengadakan pendekatan pribadi (hubungan personal) baik terhadap guru, terhadap pegawai administrasi maupun terhadap siswa.

Dari kesemuanya itu yang paling penting adalah bagaimana menjalin kekompakan seluruh anggota sekolah, sehingga semuanya menyadari tugas dan kewajiban masing-masing terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Para kepala sekolah mengungkapkan bahwa kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapat informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik kelebihan maupun kekurangannya. Melalui kunjungan kelas, kepala sekolah dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru, berkenaan dengan teknik mengajar tertentu serta memperhatikan aktivitas, kreativitas dan perkembangan siswa dalam menangkap pelajaran.

Pelaksanaan kunjungan kelas yang dilakukan para kepala sekolah kadang-kadang diberitahukan terlebih dahulu, kadang-kadang dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan dan program kerja kepala sekolah. Meskipun, kunjungan kelas ini dirasakan banyak manfaatnya namun jarang dilakukan karena menurut para kepala sekolah bila terlalu sering takut mengganggu suasana pembelajaran sehingga pelaksanaannya sewaktu-waktu saja bila sangat diperlukan dan tidak bisa digantikan dengan teknik lain.

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang ditampilkan para kepala sekolah dalam memimpin bawahannya menunjukkan bahwa pada umumnya mereka menggunakan gaya gabungan antara pembagian tugas dan hubungan personal. Pembagian tugas merupakan gaya pemimpin yang lebih mengutamakan setiap tugas dapat dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing personil, sedangkan gaya hubungan personal lebih mengutamakan pemeliharaan hubungan

manusiawi dengan masing-masing personil. Para kepala sekolah mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan telah sesuai dengan situasi dan tujuan yang hendak dicapai karena program yang telah dibuat tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak dilaksanakan dengan baik.

Upaya-upaya yang dilakukan para kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen pembelajaran termasuk mengikutsertakan guru-guru dalam seminar-seminar pendidikan ataupun diklat-diklat, demi menambah wawasan para guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar, bahwa dengan adanya MGMP dan pendidikan lanjutan dapat menambah wawasan guru dalam pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini menjadi perhatian para kepala sekolah sehingga guru-guru diharapkan dapat memperoleh masukan terutama dalam belajar dan menambah wawasan yang lebih luas. Para kepala sekolah dalam memerankan kepemimpinannya percaya kepada pembantu kepala sekolah beserta guru-guru sehingga guru, pegawai beserta siswa akhirnya dapat saling mendukung dan saling percaya.

Para kepala sekolah selalu memerankan fungsinya untuk meningkatkan kreativitas kinerja para guru. Hal tersebut membuat guru dapat lebih bebas dan terbuka tentang hal yang baru dan dapat memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab lebih besar terhadap tugas yang diberikan. Para kepala sekolah dapat sejalan dengan para guru dalam meningkatkan sistem kerja terutama manajemen yang berhubungan dengan sekolah.

Unsur pengalaman dirasakan oleh para kepala sekolah cukup mendukung terbentuknya pemahaman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, salah satunya dalam tujuan pengembangan manajemen pembelajaran di kelas. Pengalaman semasa menjadi guru atau wakil kepala sekolah sangat mempengaruhi kemampuannya. Demikian halnya, penataran-penataran yang diikuti sangat membantu dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan, terutama dalam hal mengelola sekolah agar pada akhir tahun pelajaran tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari tempat penelitian ada beberapa informasi penting tentang kemampuan manajemen pembelajaran di dalam kelas guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Secara umum hasil data di lapangan diperoleh bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih sederhana seperti metode ceramah sebagai pokok metode dan mencatat buku atau guru menulis di papan tulis, sehingga proses pembelajaran yang interaktif belum terlihat dengan jelas, hal ini disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan yang masih perlu peningkatan terutama tentang metode-metode pembelajaran yang baru.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, persiapan pembelajaran belum dilakukan dengan maksimal, sehingga ketika akan diadakannya pengawasan oleh kepala sekolah maupun pengawas dari dikjar, masih ditemukan kelemahan-kelemahan sekalipun tidak fatal, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan untuk membuat perangkat pembelajaran yang kurang konsisten atau yang selalu berubah-ubah. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan atau yang lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam konteks pengawasan para kepala sekolah terhadap para guru dalam meningkatkan proses manajemen pembelajaran di dalam kelas masih rendah. Para kepala sekolah sebagai seorang manajer sekolah harus memberikan peran pengawasan produktif bagi perkembangan sekolah. Guru yang merupakan objek pengawasan masih belum menerima pengawasan dari kepala sekolah secara optimal. Hal ini akan menjadi bumerang bagi para kepala sekolah di kemudian hari sehingga para pengajar menjadi tidak disiplin dan tidak produktif.

Untuk mempertegas hasil wawancara dengan guru kelas maka temuan peneliti, guru yang melakukan kegiatan mengajar dan murid memberikan respons-respons yang disebut belajar. Interaksi kegiatan ini merupakan mengajar dan belajar di dalam kelas. Manajemen pembelajaran merupakan ilmu murni terapan yang diterapkan pada siswa-siswi. Guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar secara umum ketika mengajar masih ada yang belum memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswanya, pelayanan yang diberikan akan menjadi lebih efektif apabila diprogramkan dengan benar maka program yang benar tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah selaku manajer sekolah, kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab besar di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar bagi tercapainya kualitas pembelajaran.

Dorongan yang diberikan para kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen pembelajaran dalam kelas dan prestasi masih perlu peningkatan. Guru masih harus didukung dengan kemampuan guru itu sendiri, kedisiplinan guru dan keinginan yang masih kurang tersebut dapat memperlambat kemajuan sekolah, dikawatirkan dapat menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

Pemberian *reward* kepada para guru yang berprestasi masih sangat rendah bahkan terbilang tidak ada. Begitu juga sebaliknya untuk para guru yang kurang produktif tidak diberikan *punishment* yang jelas, sehingga menyamaratakan antara guru yang produktif dan tidak produktif atau guru disiplin dan tidak disiplin.

Tenaga pengajar SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih ada yang belum mempersiapkan RPP secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran di dalam kelas kurang dapat dicapai dengan maksimal, tanggung jawab guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran masih sangat rendah. Hal ini disebabkan guru menganggap apa yang mereka miliki sudah cukup untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

Guru yang menguasai materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih perlu peningkatan yang mana keterampilan mengajar itu merupakan yang sangat kompleks dan pada dasarnya merupakan penginteraksian utuh dari berbagai persiapan-persiapan yang harus

dilakukan seorang guru untuk keberhasilan dalam proses manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Penguasaan guru terhadap kemampuan mempersiapkan perangkat pembelajaran masih perlu pengembangan, masih perlu bimbingan dan pengarahan untuk dapat mengembangkan tugas serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Pentingnya RPP dan Silabus dibawa saat mengajar agar proses pembelajaran dilaksanakan guru dapat terarah sesuai dengan langkah-langkah yang telah di susun di dalam RPP dan silabus tersebut. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dapat berlangsungnya secara efektif serta sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya RPP dan silabus akan memudahkan penyampaian materi kepada seluruh siswa, penguasaan materi tentunya akan memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan manajemen pembelajaran kelasnya. Konteks ini menunjukkan bahwa eratnya keterkaitan antara RPP dan silabus dengan penguasaan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan di dalam pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa memiliki RPP dan silabus akan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dimanajemenkan oleh guru tersebut di dalam kelas cenderung mengarah pada proses pembelajaran yang asal jadi (kurang maksimal) karena guru tidak memiliki pedoman ke mana dan bagaimana semestinya proses pembelajaran itu di arahkan.

Selanjutnya guru di dalam memanajemen pembelajaran di dalam kelas perlu melakukan tindakan variasi di dalam mengajar. Sikap yang variatif di dalam pembelajaran dapat terlihat dari posisi guru mengajar yang cenderung berdiri pada posisi satu tempat tertentu tanpa mau pernah berjalan keliling atau mempertahankan konsentrasi belajar siswa tidak dapat terpenuhi.

Penulis melihat kadang-kadang siswa melakukan aktivitasnya sendiri di luar skenario pembelajaran terutama siswa yang duduk di bangku belakang, hal ini menunjukkan lemahnya kontrol guru dalam pembelajaran serta penyampaian materi kepada siswa. Tidak bervariasinya posisi guru mengisaratkan kepada indikasi bahwa guru kurang menguasai materi pelajaran yang disampaiannya.

Berdasarkan data manajemen guru dalam pembelajaran di kelas, sikap guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar di dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan berdasarkan pedoman perencanaan pembelajaran yang di tuangkan di dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, meskipun menurut pengakuan yang ada hanyalah sebatas untuk kontribusi administrasi guna kepentingan penilaian dari pihak kepala sekolah. Tentunya hal ini merupakan sikap yang keliru bagi seorang guru karena persiapan mengajar yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administrasi, tetapi merupakan cermin dari pandangan sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya.

Proses manajemen pembelajaran di dalam kelas merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Munculnya perilaku yang menyimpang berdasarkan pengamatan peneliti disebabkan karena kurangnya perencanaan dalam mengajar yang dilakukan guru. Persiapan mengajar guru ditunjukkan dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RRP) dan Silabus yang dibawa guru saat pembelajaran berlangsung. Namun dari hasil penelitian, penulis menemukan masih minimnya guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas kurang persiapan mengajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RRP) dan silabus kurang sempurna sehingga skenario yang dilakukan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran kurang berhasil.

Ketika hal ini penulis konfirmasi kepada para guru, mereka mengatakan sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RRP) dan silabus untuk kebutuhan manajemen pembelajaran hanya tidak di bawa ke kelas sebab jika dalam pengajaran kita hanya berpedoman kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RRP) dan silabus, pembelajaran itu sepertinya kaku sehingga materi bisa tidak tercapai, hanya menurut para guru dari rencana pelaksanaan

pembelajaran (RRP) dan silabus yang dibuat garis-garis besarnya sudah di kuasai untuk memudahkan pengembangannya di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Manajemen Pembelajaran yang Dilakukan Guru di Kelas

Manajemen pembelajaran yang dibuat guru kelas dapat menciptakan peluang bagaimana peserta didik belajar dan apa yang dipelajarinya. Manajemen pembelajaran tersebut dapat diuraikan dalam manajemen persiapan mengajar yang dilakukan pada manajemen pembelajaran di dalam kelas di mana persiapan ini meliputi : (1) pembuatan silabus, (2) merencanakan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan, (3) melaksanakan evaluasi, (4) memeriksa hasil evaluasi, (5) menyelesaikan tugas-tugas tambahan yang diembankan kepala sekolah, dan (6) kegiatan lain yang dianggap penting guna menunjang persiapan mengajar.

Manajemen persiapan pengajaran guru pada manajemen pembelajaran dalam kelas ini dianggap masih kurang menunjang pencapaian manajemen pembelajaran dalam kelas di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar secara umum belum sepenuhnya mencerminkan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang efektif.

Persiapan mengajar seperti pemilihan materi/bahan pelajaran, guru hendaknya memilih bahan yang tepat sehingga pemahaman siswa dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman terhadap konsep-konsep baru. Dengan menciptakan pemahaman guru sesungguhnya telah memberikan pengalaman khusus sekaligus memberdayakannya. Guru dalam proses pembelajaran yang sedemikian tidak lagi disibukkan dengan hanya mengajar tetapi juga memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, sementara mereka tidak berminat dan tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepada mereka.

Pada saat proses pembelajaran yang dilakukan para guru di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih ditemukan adanya guru yang jarang mengadakan evaluasi hasil belajar. Hal ini terlihat dari sikap guru dalam memotivasi para

siswa, mengajukan pertanyaan, mengembangkan wawasan berpikir, kurang berusaha dalam melayani siswa, masalah sulit yang ditemukan siswa belum terpecahkan, guru masih jarang mengajak siswa untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga masih jarang ditemukan jawabannya, untuk itu masih membutuhkan perhatian yang serius, dan guru diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran di kelas agar tercapai tujuan yang direncanakan.

Evaluasi yang dilakukan para guru terhadap kegiatan proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan perencanaan pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Evaluasi yang lebih banyak ditujukan untuk perbaikan proses pembelajaran dimana pelaksanaannya dilakukan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran maupun pada akhir program pembelajaran. Kenyataannya masih ada sebagian guru yang melaksanakan evaluasi terkesan secara asal-asal saja hanya sebagai formalitas belaka. Oleh karena itu peran kepala sekolah sebagai pembina sangat diperlukan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan manajemen pembelajaran di dalam kelas telah direncanakan dan disusun dengan baik, namun implementasinya masih kurang mendapat respon dari beberapa guru hal ini disebabkan kurang adanya koordinasi ditingkat pengambilan kebijakan dengan guru-guru yang melaksanakan program-program tersebut, akibatnya guru kurang termotivasi untuk bertugas secara maksimal begitu juga saat mengadakan evaluasi perbaikan sedangkan siswa itu sendiri masih ada yang menganggap prestasi bukan hal yang utama tetapi yang penting bisa sekolah.

Di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar pergantian pelajaran terlihat sudah baik, tetapi masih ditemukan adanya guru setelah bel berbunyi belum langsung masuk kekelas, apalagi pada saat waktu istirahat berlangsung umumnya guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik, hal ini terlihat dari sikap guru-guru yang tidak langsung memasuki kelas saat jam pergantian bidang studi berlangsung sebagaimana diakui oleh salah seorang kepala sekolah kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan yang mengatakan masih adanya guru berjalan ke kelas dengan santai sehingga waktu itu terbuang dikarenakan guru

tidak segera masuk ke kelas, terkecuali kepala sekolah keliling. Akan tetapi tidak mungkin hal itu dapat dilakukan setiap hari, sebab tugas kepala sekolah banyak.

Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang kepala sekolah apakah faktor ini sudah ditelusuri penyebabnya beliau mengatakan: Belum, tetapi menurut penulis hal ini disebabkan mental guru yang menyebabkannya atau karena kebiasaannya, namun demikian ada juga guru tersebut yang segera berangkat dari tempat duduknya begitu mendengar bell berbunyi, bagi sebahagian guru agak sulit untuk mengubahnya. Ada guru yang mengajukan usul pindah dikarenakan rumahnya diluar kota Pematangsiantar. Mungkin ini juga dijadikan alasan mereka terlambat.

Keterangan ini menunjukkan bahwa dengan adanya guru seperti ini perlu di cari solusinya agar tidak menjadi penghalang bagi pencapaian kualitas pendidikan di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar, karena faktor ini merupakan pengganggu bagi berlangsungnya keefektifan dalam penggunaan waktu mengajar sehingga arah dan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai secara optimal.

Dalam memimpin kelas masih ada guru menunjukkan sikap yang kurang demokratis. Hal ini terlihat dari sikap guru dalam menanggapi pertanyaan siswa, guru sepertinya kurang antusias, namun demikian juga sebaliknya, keingin tahuan siswa yang rendah sehingga bertanya kurang. Hasil penelitian penulis menemukan bimbingan belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar juga masih kurang, kepala sekolah kurang mengarahkan sehingga guru tidak ada secara khusus memberikan bimbingan kepada siswa, walaupun ada bimbingan belajar hanya dilakukan secara klasikal di kelas. Dengan begitu para siswa setelah jam pelajaran banyak yang langsung pulang membantu orang tuanya bekerja. Hal ini menunjukkan minimnya waktu siswa untuk belajar sehingga kurang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan belajar, apabila bimbingan itu diberikan di luar jam pelajaran.

Sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam hal ini merupakan kemampuannya berperan dalam keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas, sebab siswa banyak berharap dari guru akan keberhasilannya dalam pembelajaran. Bila harapan itu terpenuhi maka siswa akan merasa puas, bila tidak dia akan

kecewa, untuk itu guru harus memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memahami alam pikiran dan perasaan siswa dan harus bersedia menerima siswa apa adanya, hal ini harus dimiliki oleh seorang guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Setiap siswa harus dibuat senang bergaul dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentunya menuntut guru tersebut untuk memiliki sifat fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi siswa sehingga memungkinkan menghormati, menghargai, memahami dan saling percaya, dengan demikian guru dapat melakukan sikap keterbukaan menerima kritikan siswa dengan senang hati sebab guru juga dapat melakukan kekeliruan dalam bertindak.

Evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan bentuk komunikasi antara pendidik dengan siswa, dimana dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan dan pengalihan pengetahuan sikap dan keterampilan dari guru terhadap siswa. Dengan demikian setiap guru dituntut mampu melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Observasi peneliti ke kelas pada saat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar bahwa guru-guru saat kegiatan proses pembelajaran kurang mengadakan evaluasi dari hasil pembelajaran, terlihat dari sikap guru kurang memotivasi para siswa untuk selalu mengajukan pertanyaan, guru kurang melayaninya dengan penuh antusias terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan jika menemukan masalah yang sulit guru jarang mengajak siswa untuk mendiskusikan sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak ditemukan jawabannya.

Hasil observasi peneliti yang didapat di lapangan mereka kurang melakukan evaluasi dalam menentukan tingkat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah direncanakan. Tidak membedakan antara siswa yang mampu dan yang kurang mampu dalam memberi tugas. Evaluasi yang dilakukan para guru terhadap kegiatan manajemen pembelajaran di dalam kelas mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta untuk mengetahui keefektifan perencanaan pembelajaran serta kegiatan manajemen pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Evaluasi yang lebih banyak ditujukan untuk perbaikan proses pembelajaran di mana pelaksanaannya dilakukan oleh

guru pada akhir kegiatan pembelajaran maupun pada akhir program pembelajaran. Kenyataannya masih ada guru-guru yang melaksanakan evaluasi terkesan secara asal-asal saja hanya sebagai formalitas belaka. Oleh karena itu peran kepala sekolah sebagai pembina sangat diperlukan.

Upaya guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar untuk mengoptimalkan pelaksanaan manajemen pembelajaran di dalam kelas terlihat dari kemampuan guru di dalam melakukan interaksi dengan siswa baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas, sehingga jalinan hubungan pergaulan antara siswa dengan guru berjalan dengan baik.

Hal ini disadari oleh para guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar agar seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dibangun oleh guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar belum berjalan secara efektif. Hal ini tentunya di tunjukkan dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana demokratis di dalam menjalankan proses belajar mengajar. Suasana yang demokratis di tunjukkan dengan kemampuannya dalam membangun komunikasi yang efektif. Di samping itu efektivitas manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar juga didukung oleh sikap guru yang memadukan sikap demokratis dengan sikap yang otoritatif.

Hal ini dilakukannya agar kebebasan yang di berikan guru dapat dikontrol sehingga kebebasan yang diberikan guru dapat dikontrol sehingga kebebasan yang diberikan tidak disalahartikan oleh siswa sehingga suasana tidak terkoordinir dengan optimal, akhirnya akan menurunkan kewibawaan dan menjadikan kelas tidak kondusif dalam proses pembelajaran yang dikelola oleh guru tersebut.

Keberhasilan pembelajaran yang dikelola oleh guru di dalam kelas juga tergantung dari sikap guru yang variatif di dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan di bagian depan menunjukkan bahwa sikap guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar di dalam pembelajaran belum sepenuhnya di lakukan berdasarkan pedoman perencanaan

pembelajaran yang dituangkan di dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), meskipun menurut pengakuan guru mereka telah menyusunnya berdasarkan instruksi dari kepala sekolah.

Adapun keberadaan RPP yang mereka buat berdasarkan pengakuan yang ada hanyalah sebatas untuk kontribusi administrasi belaka guna kepentingan penilaian dari pihak kepala sekolah. Tentunya hal ini merupakan sikap yang keliru bagi seorang guru karena persiapan mengajar yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administrasi, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai yang terbaik untuk peserta didiknya.

Pembelajaran yang dikelola oleh guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar juga belum menunjukkan variasi karena pengelolaan pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat monoton. Hal ini ditunjukkan dengan sikap pembelajaran guru yang hanya memfokuskan perhatian pada siswa yang duduk pada barisan depan sehingga penyimpangan perilaku siswa yang berada di bagian belakang sering tidak terkontrol dengan baik.

Sikap yang variatif yang ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa masih lemahnya manajemen kelas yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut di lihat dari faktor manajemen pembelajaran yang bersifat variatif. Sebaiknya di dalam pembelajaran dikelola guru harus dapat menunjukkan sikap yang variatif seperti mengitari seluruh ruangan kelas dalam pembelajaran. Tindakan ini akan memberikan kontribusi positif bagi guru dalam mengontrol tingkah laku siswa di dalam pembelajaran sehingga guru dapat lebih meningkatkan motivasi siswa untuk terus berpartisipasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas.

Pada dasarnya saat berlangsungnya proses pembelajaran guru harus terampil dalam melakukan variasi mengajar yang ditunjukkan dengan gaya mengajar guru yang selalu berpindah-pindah posisi dari kanan kelas, muka belakang kelas serta keliling kelas. Variasi yang dilakukan guru ini adalah sebagai upaya untuk mengurangi rasa bosan selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat tercipta ketekunan siswa, minat, dan peran aktif dalam interaksi pembelajaran.

Kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran sering diwarnai dengan tingkah laku yang positif dan negatif. Oleh karena itu, guru juga harus bertindak sebagai korektor dimana tindakan itu adalah merupakan usaha untuk membetulkan sikap dan tindakan siswa yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Usaha guru untuk meminimalkan penyimpangan tingkah laku siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran dapat saja dilakukan dengan memberikan hukuman bahwa pemberian hukuman bertujuan membuat siswa merasa jera akan perbuatan yang telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak mengulangnya kembali. Pemberian peneguhan/penguatan bertujuan supaya siswa lain kali mengulangi tindakan yang sama. Usaha lain yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yaitu dengan membuat persiapan pembelajaran dan memahami situasi dan kondisi siswa secara keseluruhan. Perbedaan kelas yang ada berdasarkan kemampuan yang dimilikinya merupakan faktor yang dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku siswa.

Guru tidak memperhatikan metode yang dijalankannya dalam pembelajaran bahwa prosedur didaktis yang cocok di kelas tertentu pada pembelajaran tertentu belum tentu cocok pula di kelas yang sama. Pola mengajar yang diikuti di kelas yang satu lain dari pola yang diikuti di kelas lain. Meskipun materi pembelajaran dan tenaga pengajar boleh jadi sama. Mengingat kenyataan ini maka guru harus bertindak secara fleksibel dalam menggunakan prosedur-prosedur pembelajaran agar mencapai keberhasilan dari (ajaran yang telah ditetapkan sebelumnya).

Antusias siswa di dalam mengikuti pembelajaran yang dikelola guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar pada dasarnya belumlah dapat dikatakan sempurna sekali untuk kepentingan manajemen pembelajaran di dalam kelas karena guru masih ada yang menggunakan pendekatan otoritatif dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu hal yang paling esensial di dalam manajemen pembelajaran dalam hubungannya dengan sikap guru di dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan guru di dalam meminimalisir penyimpangan tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran yang variatif, kesiapan guru di

dalam manajemen pembelajaran dan kemampuannya di dalam memahami situasi dan kondisi siswa secara keseluruhan.

Dari deskripsi di atas masih adanya guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang kurang mempersiapkan diri untuk kepentingan pembelajaran yang di kelolanya serta kurang variatifnya proses yang dijalankan menunjukkan masih lemahnya manajemen pembelajaran kelas yang dilaksanakan guru. Indikasinya adalah masih ada ditemukan guru yang kurang terampil melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi apabila guru mampu menjawab apa, bagaimana, dan untuk apa dilakukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana telah dikemukakan, guru dapat mengajar secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Pengembangan manajemen pembelajaran di kelas perlu memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan dengan baik
- b. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi
- c. Memahami peserta didik pengalaman, kemampuan, dan prestasinya
- d. Menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran
- e. Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan mengajar selalu dipersiapkan
- f. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu : segi proses dan hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar

siswa/ siswi secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri. Segi hasil guru dikatakan apabila manajemen pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar siswa/ siswi ke arah yang lebih baik untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar.

Sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Respek dan memahami dirinya serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil)
- b. Antusias dan bergairah terhadap bahan yang diajarkan
- c. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa)
- d. Memperhatikan perbedaan individu siswa
- e. Memiliki pengetahuan dan banyak akal
- f. Menghindarkan sarkasme dan ejekan terhadap siswa
- g. Tidak menonjolkan diri, dan
- h. Menjadi teladan bagi siswa.

Keefektifan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan guru-guru juga ditunjukkan dengan digunakannya alat-alat bantu atau media pembelajaran yang akhirnya tentu berpengaruh di dalam kegiatan proses pembelajaran namun terkadang guru tidak menggunakan alat-alat bantu pembelajaran tersebut karena tidak tersedianya atau alat bantu tersebut tersimpan di kantor sehingga menimbulkan keengganan guru untuk mengambilnya.

Guru enggan menggunakan alat pelajaran karena merasa enggan mengambilnya dengan birokrasi yang berbelit-belit. Untuk mengatasi masalah ini semestinya guru dapat membuat media pembelajaran yang sederhana untuk kepentingan pembelajaran.

Namun sejauh ini usaha yang dilakukan SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar untuk hal ini belum terlihat sehingga gaya pembelajaran cenderung bersifat verbalisme. Hal ini tentunya akan menimbulkan kebosanan

bagi siswa yang mengikuti pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme akan membosankan.

3. Manajemen Kelas yang Dilakukan Guru dalam Pembelajaran

SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar merupakan sekolah bentukan pemerintah oleh karena itu baik ruangan kelas maupun pengaturan meja kursi di dalam ruangan kelas harus disesuaikan dengan jumlah siswa yang rata-rata di setiap kelas. Namun kenyataan ada perbedaan masing-masing kelas diisi oleh siswa rata-rata sebanyak 42 orang per kelas. Berdasarkan hasil observasi sesuai dengan data menunjukan banyak jumlah meja dan kursi di dalam kelas sehingga tidak memungkinkannya para siswa bergerak secara leluasa karena ruang gerak siswa di batasi oleh banyaknya jumlah meja dan kursi tersebut.

Hasil observasi peneliti tentang kondisi ruangan belajar yang penuh dengan meja dan kursi. Kalau keadaan seperti sekarang sebenarnya sulit untuk anak bergerak secara leluasa karena lorong-lorong yang ada tidak memungkinkan siswa bergerak secara leluasa, sebenarnya lorong kiri kanan dan belakang harus ada agar anak-anak dapat bergerak leluasa. Keadaan seperti ini tentunya berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru karena ruang belajar seperti itu menjadi proses manajemen pembelajaran yang tidak efektif untuk dilaksanakan. Ketidakefektifan itu dikarenakan sulitnya untuk mengontrol tingkah laku siswa sebab jumlah meja kursi yang ada di ruangan belajar erat kaitannya dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas tersebut.

Hal senada juga di ungkapkan oleh guru yang lain ketika peneliti melakukan konfirmasi pada guru yang lain.

Kenyataan yang di ungkapkan para guru memang benar, peneliti menemukan saat mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas setelah mendapat izin dari guru yang bersangkutan. Proses pembelajaran yang di laksanakan memperlihatkan kondisi yang kurang efektif sebab dari sejumlah siswa yang ada, beberapa di antaranya masih menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti bercerita bersama teman sebangkunya di saat guru menjelaskan pelajaran karena ada siswa yang membuat kesibukannya sendiri

seperti membaca buku yang tidak ada bubungannya dengan materi pelajaran yang sedang di jelaskan guru.

Perilaku siswa yang seperti ini umumnya terdapat pada siswa yang berada pada barisan belakang. Kondisi yang seperti ini masih kurang mendapat perhatian guru yang bersangkutan. Hal yang positif dari keadaan ruangan kelas adalah bahwa seluruh ruangan kelas di cat dengan warna putih yang tentunya akan menjadikan suasana kelas tidak terkesan redup.

Dari keadaan di atas menunjukkan bahwa guru terpaksa mengkondisikan keadaan yang ada sekalipun itu tidak efektif untuk pembelajaran. Kondisi ini menjadi lemah manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan guru sebagai akibat dari besarnya jumlah siswa di setiap kelas.

Lemahnya manajemen pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru tersebut dikarenakan sulitnya guru untuk mengontrol tingkah laku siswa di dalam belajar sebagaimana di kemukakan guru. Jumlah siswa yang terlalu banyak memungkinkan timbulnya berbagai kerawanan berupa penyimpangan tingkah laku siswa. Sementara kemampuan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa secara keseluruhan mengalami keterbatasan.

Sebenarnya masalah ini tidaklah dapat di bebaskan sepenuhnya kepada guru sebab keadaan ini berkaitan dengan kebijakan yang di jalankan. Sementara itu, guru dalam hal ini tidak dapat berbuat banyak karena memang kondisinya memang sudah diatur sedemikian rupa. Kebijaksanaan yang dibuat haruslah mendukung bagi kelancaran pelaksanaan manajemen pembelajaran di dalam kelas agar proses pembelajaran yang dilaksanakan guru melalui manajemen pembelajaran di dalam kelasnya dapat mencapai sasaran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dilihat dari keadaan ruang kelas di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang seharusnya ditata dengan pesan pendidikan dan penataan kebersihan ruang kelas. Namun masih ada kelas yang tidak memiliki hiasan dinding.

Penulis mendeskripsikan bahwa penataan ruangan kelas yang menggunakan pesan pendidikan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan menjaga situasi kondusif menurut prinsip manajemen kelas masih

perlu di perbaiki dan di tingkatkan untuk itu peran wali kelas dan guru dengan melibatkan seluruh siswa perlu diupayakan oleh para kepala sekolah. Karena berdasarkan data yang ada masih ada kelas yang belum memiliki gambar dan pesan pendidikan secara lengkap.

Pada dasarnya penataan ruangan yang kondusif juga di dukung oleh hiasan dinding berupa gambar-gambar dan pesan pendidikan untuk menunjang kepentingan manajemen pembelajaran di dalam kelas agar siswa bergairah untuk tinggal di dalam kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana di kemukakan oleh seorang guru kepada peneliti bahwa hiasan dinding berupa pesan pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan seperti hiasan dinding itu dapat membantu siswa dalam mengingat hal-hal yang berkaitan dengan materi yang berkenaan dengan pesan pendidikan tersebut. Misalnya dalam mata pelajaran ekonomi dengan adanya pesan atau istilah-istilah ekonomi tentunya dapat memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas.

Komentar guru tersebut menunjukkan bahwa ruang kelas harus di tata dengan hiasan dinding berupa pesan pendidikan agar dapat memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Namun kenyataannya berdasarkan data yang ada bahwa masih adanya kelas yang belum sepenuhnya dikondisikan seperti itu, yang dihiasi dengan hiasan yang tentunya hiasan tersebut dapat mendukung seperti yang diharapkan. Untuk itu siswa-siswa harus terlibat secara keseluruhan dengan pengaturan-pengaturan petugas piket keberhasilan kelas yang dilakukan secara bergantian, setiap kelas harus memiliki daftar petugas yang harus dilaksanakan seperti tugas piket kebersihan setiap hari.

Hasil temuan peneliti, pada pagi hari sudah menjadi kebiasaan di setiap kelas siswa turut serta membersihkan kelasnya. Peneliti mencoba bertanya pada siswa yang sedang membersihkan kelas, apakah hal seperti ini dilakukan setiap hari?. Maka muridpun mengatakan; ya demikian setiap hari bahkan jika guru melihat kelas yang kurang bersih, maka guru yang akan mengajar memerintahkan siswa yang jadwalnya menjadi petugas kebersihan pada hari tersebut diminta

kembali segera membersihkannya. Hal ini di akui oleh guru yang mengajar sebagai mana di sampaikan kepada peneliti.

Hasil temuan peneliti, para guru mengingatkan siswa setiap kali masuk ruangan bahkan menegur mereka agar senantiasa memelihara kebersihan kelas. Kondisi tersebut tentunya akan mengganggu kegiatan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Sementara itu tidak semua guru tanggap terhadap kebersihan kelas, sebagaimana komentar salah seorang siswa pada peneliti, tidak semua guru marah jika kelas kotor saat belajar.

Konsekuensi dari komentar siswa tersebut, maka wajar kebersihan kelas tidak dapat di pertahankan sampai dengan selesainya jam pelajaran di sekolah. kemudian masih adanya guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang kurang mempersiapkan diri untuk kepentingan pembelajaran yang dikelolanya serta kurang variatifnya proses yang dijalankan menunjukkan masih lemahnya manajemen kelas yang dilaksanakan oleh guru.

Indikasinya adalah masih sering ditemukannya penyimpangan tingkah laku siswa di dalam pembelajaran, tentunya hal ini dapat terus terjadi tanpa adanya upaya guru untuk melakukan pembenahan baik secara tidak langsung akan dapat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, guna kepentingan manajemen kelas maka guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar harus menunjukkan sikap proaktif dalam mengajar guna menghindari terjadinya penyimpangan perilaku siswa di dalam belajar, baik melalui kegiatan-kegiatan yang dikembangkannya seperti pembelajaran yang variatif dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang didapat peneliti tentang kemampuan manajemen kelas guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar sangat berhubungan dengan tugas yang dilakukan para guru. Dari keadaan yang ada bahwa guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar sulit melakukan penataan ruang kelas dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Hal tersebut dikarenakan jumlah siswa rata-rata per kelas 42 (empat puluh dua) orang, hal ini dapat mengakibatkan siswa sulit untuk bergerak secara leluasa. Keadaan ini menjadikan sulitnya guru melakukan kontrol terhadap tingkah laku siswa untuk optimalisasi

proses pembelajaran yang dipimpinnya. Sebagaimana dikemukakan Sagala (2000) jumlah siswa yang ideal di dalam kelas 20-30 orang siswa.

Keterbatasan guru di dalam upaya mengontrol perilaku siswa akan memunculkan penyimpangan perilaku siswa di dalam belajar. Indikasi ini menunjukkan lemahnya manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan guru-guru SMA Negeri di Se-Kota Pematangsiantar, karena semestinya selama proses pembelajaran berlangsung justru siswa harus menunjukkan partisipasi aktifnya dalam rangka kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung.

Hal ini berarti perilaku siswa harus dapat di minimalisir sekecil mungkin untuk kepentingan pembelajaran selama proses berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan para guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar untuk meminimalisir penyimpangan tingkah laku siswa, namun tetap masih ditemukan adanya yang belum memberikan hasil yang optimal.

Untuk itu guna menunjang keefektifan manajemen pembelajaran di dalam kelas tersebut semestinya ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa dapat bergerak dengan leluasa tanpa harus berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil kajian teori pendapat Sagala menurut peneliti jumlah siswa di kelas perlu dibatasi 20-30 orang per kelas seperti yang telah di praktekkan selama ini dalam pelaksanaan Ujian Nasional agar proses pembelajaran yang dikelola oleh guru dapat berjalan dengan efektif. Keefektifan ini di tandai dengan kemampuan guru dalam mengontrol tingkah laku siswa. Dengan pembatasan jumlah siswa tersebut maka guru akan lebih mudah dalam mengembangkan manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Kaitan ini kiranya penentu kebijaksanaan dalam pendidikan perlu menindaklanjutinya seiring dengan arah kebijaksanaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan tentunya beranjak dari sekolah sebagai perangkat terdepan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar sekolah dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tentunya di mulai dari

sistem pembelajaran yang berkualitas. Untuk dapat menjadikan pembelajaran itu berkualitas, maka salah satu faktornya adalah kemampuan guru mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat instruksional di kelas.

Pada saat ini SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas perlu memperhatikan faktor pemanfaatan waktu yang dilakukan guru, kemudian tidak tersedianya ruang kelas yang cukup untuk menampung jumlah siswa jika dibatasi 20 orang per kelas guna kepentingan manajemen pembelajaran di dalam kelas. Ruang laboratorium kimia, fisika, biologi, dan ruang perpustakaan dibagi dua agar dapat menampung jumlah siswa yang besar.

Besarnya animo masyarakat untuk masuk ke sekolah negeri di Kota Pematangsiantar selama ini karena biaya pendidikan di sekolah negeri relatif lebih rendah dibandingkan dengan sekolah swasta, sehingga sekolah sulit mengambil langkah radikal dengan pembatasan jumlah siswa 20 orang per kelas. Dalam hubungannya dengan kepentingan manajemen kelas semestinya pemerintah harus menambah jumlah ruang kelas agar dapat memenuhi standar kelas yang layak dengan rasio jumlah siswa yang ideal 20 orang per kelas.

Jika kondisi itu tidak terpenuhi maka tentunya guru sulit melakukan manajemen pembelajaran di dalam kelas terutama dalam upaya untuk mengontrol tingkah laku siswa secara keseluruhannya. Dari kenyataan yang ada tersebut tentunya sulit bagi pemerintah untuk memenuhi tuntutan penambahan ruang kelas jika asumsi jumlah siswa 20 orang per kelas harus dipenuhi dalam jangka waktu yang relatif singkat sesuai dengan dinamika kemajuan zaman yang menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas.

SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar merupakan sekolah yang ditugaskan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam menghadapi masalah yang dilematis. Di satu sisi sekolah dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas namun di sisi lain untuk mencapai tujuan tersebut masih mengalami hambatan karena masih kurang tersedianya fasilitas untuk mendukung hal tersebut.

Pada dasarnya ruang kelas tempat berlangsungnya aktivitas belajar siswa haruslah mampu memberikan kontribusi yang positif bagi penciptaan suasana belajar yang menyenangkan agar motivasi belajar siswa dapat di tingkatkan. Suasana ruangan seperti itu tentunya harus di lengkapi dengan berupa gambar-gambar pahlawan, kata-kata mutiara dan pesan-pesan pendidikan bahkan jika memungkinkan kelas dapat di lengkapi dengan bunga yang di tata di alam wadah yang bagus asalkan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Peranan guru dalam menciptakan suasana manajemen pembelajaran di dalam kelas agar tetap dapat di pertahankan kondusif bukan saja di lihat dari kemampuan guru meminimalkan penyimpangan tingkah laku siswa, tetapi juga dapat mempertahankan kebersihan kelas. Untuk itu guru harus proaktif dalam mengorganisasikan siswa dalam pengaturan-pengaturan tugas siswa di dalam kelas. Tidak dapat kita pungkiri untuk SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih ditemukannya guru yang kurang proaktif dalam mengorganisasikan siswa.

Harapan kita dengan kemampuan guru membaca situasi siswa yang rawan akan meminimalisir gangguan saat dilaksanakannya proses pembelajaran di dalam kelas untuk itu guru senantiasa memperhatikan pengaturan tempat duduk siswa. Namun dari situasi yang ada justru hal ini jarang di lakukan oleh guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar sehingga terkadang proses pembelajaran yang di langsungkan guru kurang berjalan secara optimal.

Dengan tidak terkontrolnya tingkah laku siswa di dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok akan berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Perilaku-perilaku yang tidak wajar dilakukan siswa sering menyebabkan kegagalan di dalam pembelajaran dalam arti tujuan pembelajaran sulit untuk tercapai dengan baik.

Pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu efektifnya penggunaan waktu di dalam pembelajaran juga ditentukan oleh respons guru yang segera masuk ke ruang kelas ketika bel pergantian pembelajaran terdengar. Namun dari deskripsi data, menunjukkan bahwa masih ada guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar saat terjadinya pergantian

pembelajaran tidak langsung menuju ruangan kelas untuk melaksanakan tugas. Faktor ini disebabkan minimnya kesadaran dari guru-guru itu sendiri.

Kondisi ini menginformasikan bahwa sistem untuk menghargai waktu yang selama ini dikembangkan belum berjalan sebagaimana mestinya. Sikap ini menunjukkan rendahnya sikap disiplin guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang pada akhirnya kondisi ini tentunya dapat berimbas bagi upaya untuk menegakkan disiplin siswa untuk taat pada aturan yang telah di sepakati.

Untuk menangani masalah ini tentunya peran kepala sekolah sebagai manajer di sekolah memegang peran penting dalam upaya untuk meningkatkan disiplin guru karena kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan terutama disiplin diri tanpa penegakan disiplin yang baik maka sekolah sebagai suatu organisasi akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan dirinya sehingga akan berdampak terhadap eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

Hal yang lazim di lakukan pada kebanyakan aturan sekolah bahwa siswa harus menunggu gurunya untuk mengajar di dalam kelasnya masing-masing pada saat lonceng pergantian jam pembelajaran atau pada awal pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam setiap pergantian jam pembelajaran tersebut teratur dengan tertib, sehingga siswa-siswa tidak ada yang berpencar di luar kelas.

Selain itu kondisi diarahkan agar siswa tersebut dapat mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran dari gurunya terkecuali bidang studi tertentu seperti olah raga dan kegiatan laboratorium. Untuk bidang studi olah raga dan kegiatan laboratorium hendaknya waktu di atur sedemikian rupa sehingga waktu siswa untuk berganti pakaian perlu disediakan.

Sesuai dengan data yang ada, tingginya persentase kehadiran guru menunjukkan tingginya loyalitas guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dalam melaksanakan tugas rutinnnya. Faktor ini sebenarnya modal dasar bagi usaha sekolah untuk meningkatkan produktivitas kerja guru. Oleh karenanya peran kepala sekolah sangatlah menentukan bagi keberhasilan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2004) bahwa

keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam manajemen tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah.

Dalam kaitan ini, tingginya persentase partisipasi kehadiran guru di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar merupakan salah satu indikator sinergisnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru. Hanya faktor pembinaan terhadap para guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih perlu di tingkatkan para kepala sekolah agar guru-guru dapat lebih mengaktualisasikan dirinya terhadap peran dan tugasnya sebagai ujung tombak di dunia pendidikan khususnya di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan yang dominan bagi keberhasilan organisasi yang dipimpinnya, seperti pendapat Mulyasa (2004) bahwa banyak hasil studi yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang terdapat di dalam setiap organisasi merupakan faktor yang berhubungan dengan produktivitas organisasi dan efektivitas organisasi.

Agar sekolah dapat meningkatkan produktivitasnya, maka langkah awal adalah tergantung dari tingkat kehadiran guru dalam melaksanakan tugas-tugas rutinnnya di sekolah sebagai tanggung jawab pribadinya terhadap organisasi. Oleh karena itu kehadiran guru ke sekolah merupakan faktor yang urgen karena ketidakhadiran guru dalam melaksanakan tugas akan dapat mengganggu kegiatan proses pembelajaran. Semestinya jika guru berhalangan hadir hendaknya siswa dapat segera mungkin mengatasinya dengan melaporkan kepada guru piket agar guru piket tersebut dapat mengambil inisiatif untuk segera mengatasi kekosongan kelas tersebut dari kegiatan pembelajaran. Di lain pihak juga guru yang berhalangan sebaiknya melaporkan kepada pihak sekolah atas ketidakhadirannya agar dapat di atasi dengan sesegera mungkin oleh pihak sekolah terutama guru piket.

Kondisi kehadiran guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang dalam kategori baik, tentunya memiliki hubungan yang positif bagi manajemen pembelajaran di dalam kelas yang diperankannya. Hal ini tentunya di sebabkan karena tingginya tingkat partisipasi guru dalam melaksanakan tugas-tugas rutinnnya di dalam kelas. Faktor ini merupakan awal bagi pelaksanaan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang baik, sebab tanpa kehadiran guru di kelas

secara rutin tentunya tidak dapat melaksanakan manajemen pembelajarannya di dalam kelas.

Untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas yang berkualitas maka guru dalam manajemen pembelajaran haruslah senantiasa memperhatikan aspek-aspek manajemen pembelajaran yang ada agar memudahkannya dalam manajemen tingkah laku siswa dalam pembelajaran yang dipimpinnya.

Karena aspek manajemen pembelajaran di dalam kelas memiliki hubungan yang erat terhadap upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sebab pada dasarnya kegiatan manajemen pembelajaran di dalam kelas merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan program pembelajaran dan proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar mereka, konsekuensinya manajemen pembelajaran dalam kelas menciptakan peluang bagaimana siswa belajar dan apa yang dipelajari oleh siswa.

Pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan yang direncanakan guru. Untuk melakukan pembelajaran seperti itu tentunya guru harus memahami manajemen pembelajaran di dalam kelas sebab manajemen pembelajaran di dalam kelas adalah merupakan persyaratan bagi terselenggaranya PBM yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di dalam kelas bagi guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar perlu ditingkatkan. Manajemen pembelajaran yang dilakukan guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dapat dibagi berbagai faktor yakni : (1) mengalokasikan sumber daya, (2) pengembangan mata pelajaran, (3) pengorganisasian kurikulum, (4) pemantauan kemajuan pelajar, dan (5) evaluasi.

Faktor ini merupakan persoalan yang penting untuk dilakukan untuk mengarahkan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan menjadi pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang diperlukan untuk mengaplikasikannya berbeda-beda tergantung situasi belajar, sifat materi, dan jenis belajar yang diinginkan.

Guru merupakan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa/siswi. Pada sistem sekolah tradisional guru juga merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa-siswi dalam belajar. Masih ditemukan adanya Guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang kesadarannya rendah, untuk mempersiapkan segala administrasi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas juga demikian, hal ini dapat dilihat masih adanya guru belum melakukan persiapan perangkat pembelajaran secara maksimal ketika mereka akan memasuki kelas dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu perlunya peningkatan manajemen pembelajaran di dalam kelas yang diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap esensi dari pada manajemen pembelajaran kelas itu sendiri.

Jadi, manajemen guru yang perlu diterapkan kepada siswa-siswi dalam pembelajaran di dalam kelas pada SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar untuk tercapai secara efektif dapat dibagi atas: (1) pengembangan materi pelajaran, (2) penggunaan sumber daya, (3) pelaksanaan kurikulum, dan (4) penilaian pelajaran. Selama ini guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar kurang memahami istilah dari manajemen pembelajaran kelas. Diskusi guru terhadap peningkatan manajemen pembelajaran dalam kelas tidak pernah dilakukan.

Guru selama ini hanya menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa-siswi. Pemahaman terhadap masalah ini pun hanya didapat guru dari hasil yang didapatnya di bangku kuliah. Masalah manajemen persiapan bahan ajar yang sangat minim. Guru-guru hanya memiliki buku pegangan dari satu penelitian, sehingga pembelajaran tersebut kurang sesuai dengan apa yang seharusnya diterima oleh siswa.

Pelaksanaan proses pengajaran memerlukan strategi atau kiat tertentu. Strategi pembelajaran para guru kepada siswa-siswinya dalam bentuk penjelasan, mencatat, dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya tercipta perubahan suatu tingkah laku pada diri siswa-siswi seperti proses pembelajaran tersebut yang mengakibatkan wawasan siswa terhadap materi yang disampaikan guru sangatlah minim. Persiapan pengajaran yang dilakukan oleh guru belum dapat dilaksanakan dengan baik. Di mana guru-guru selalu mempersiapkan materi

yang sudah ada dan diperoleh guru tersebut selama pengalaman pengajarannya yang sudah lama dilakukan.

Secara teoritis komponen manusia dalam proses pembelajaran ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan namun harus mampu sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai dan sekaligus menjadi pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa di dalam proses pembelajaran.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dibangun oleh guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar masih kurang efektif hal ini ditunjukkan dengan adanya guru yang kurang menguasai kelas ketika guru berada di dalam kelas masih ada beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan materi apa yang disampaikan oleh guru tersebut bahkan siswa ribut dengan kesibukannya masing-masing, ada yang bercerita dengan temannya sebangku dan ada juga yang bermain bahkan siswa yang keluar masuk dengan alasan yang beragam.

Hal tersebut disebabkan para guru kurang mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum yang ada, tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah dalam hal program pengembangan perangkat pembelajaran. Keberadaan guru seharusnya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan melengkapi segala kebutuhan-kebutuhan pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai semaksimal mungkin.

Di samping itu, efektivitas manajemen pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh para guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar belum menunjukan sikap guru yang demokratis, lebih terkesan bersikap otoriter sehingga kebebasan siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, pengetahuan, pengalaman menjadi tertutup pada akhirnya kemampuan siswa menjadi lemah. Pembelajaran

yang dilakukan bersifat monoton hal ini ditunjukkan dengan sikap pembelajaran, guru hanya memfokuskan perhatian pada siswa yang duduk di barisan depan sehingga penyampaiannya kurang efektif dan penyimpangan perilaku siswa yang berada di bagian belakang sering tidak terkontrol dengan baik.

Sikap yang variatif yang ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa masih lemahnya manajemen kelas yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut dilihat dari faktor manajemen pembelajaran yang bersifat variatif. Sebaiknya di dalam pembelajaran dikelola oleh guru dan dapat menunjukkan sikap yang variatif seperti mengitari seluruh ruangan kelas dalam pembelajaran. Tindakan ini akan memberikan kontribusi positif bagi guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dalam mengontrol tingkah laku siswa di dalam pembelajaran sehingga guru dapat lebih meningkatkan motivasi siswa untuk terus berpartisipasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas. Pada dasarnya saat berlangsungnya proses pembelajaran guru harus terampil dalam melakukan variasi mengajar yang ditunjukkan dengan gaya mengajar guru yang selalu berpindah-pindah posisi dari depan kelas, belakang kelas, serta keliling kelas. Variasi yang dilakukan guru ini adalah sebagai upaya untuk mengurangi rasa bosan selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat tercipta ketekunan siswa, minat, dan peran aktif dalam interaksi pembelajaran.

Kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran sering diwarnai dengan tingkah laku yang positif dan negatif. Oleh karena itu, guru juga harus bertindak sebagai korektor di mana tindakan itu merupakan usaha untuk membetulkan sikap dan tindakan siswa yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Usaha guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar untuk meminimalkan penyimpangan tingkah laku siswa-siswi saat berlangsungnya proses pembelajaran dapat saja dilakukan dengan memberikan hukuman. Hal itu bertujuan membuat siswa merasa jera akan perbuatan yang telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak mengulangnya kembali. Pemberian penguatan bertujuan supaya siswa tidak mengulangi tindakan yang sama. Usaha lain yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu dengan membuat persiapan pembelajaran dan memahami situasi dan kondisi siswa secara keseluruhan.

Perbedaan kelas yang ada berdasarkan kemampuan yang dimilikinya merupakan faktor yang dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku siswa manakala guru tidak memperhatikan metode yang dijalankannya dalam pembelajaran.

Prosedur didaktis yang cocok dilakukan guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar di kelas pada pembelajaran tertentu belum tentu cocok pula di kelas yang sama. Pola mengajar yang diikuti di kelas yang satu, akan lain dari pola yang di ikuti di kelas lain, meskipun materi pembelajaran dan tenaga pengajar boleh jadi sama. Mengingat kenyataan ini maka guru harus bertindak secara fleksibel dalam menggunakan prosedur-prosedur pembelajaran agar mencapai keberhasilan dari tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

Antusias siswa di dalam mengikuti pembelajaran yang dikelola guru-guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar pada dasarnya belumlah dapat dikatakan memadai seratus persen untuk kepentingan manajemen pembelajaran di dalam kelas, karena guru masih ada menggunakan pendekatan otoritatif dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, hal yang paling esensial di dalam manajemen pembelajaran dalam hubungannya dengan sikap guru di dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan guru di dalam meminimkan penyimpangan tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran yang variatif.

Kesiapan guru di dalam manajemen pembelajaran dan kemampuannya di dalam memahami situasi dan kondisi siswa secara keseluruhan, berdasarkan kajian teori bahwa kelas yang baik adalah kelas yang memenuhi standar kesehatan yaitu kelas yang mudahnya udara keluar masuk di samping memungkinkan cahaya panas matahari masuk.

Aspek lingkungan fisik yang lain merupakan pengaturan ventilasi dan pengaturan cahaya yang memungkinkan udara dan cahaya dapat dengan leluasa masuk ke kelas. Kelas haruslah dilengkapi dengan jendela dan ventilasi yang memadai agar siswa merasa kenyataan dalam belajar sehingga siswa yang mengikuti pelajaran tidak menunjukkan perilaku yang gelisah dan tidak tenang.

Untuk itu, memperlancar keluar masuknya udara pada sekolah-sekolah yang ada arus listriknya dapat digunakan kipas angin atau AC. Berdasarkan hal tersebut SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar mungkin saja dapat melakukan itu. Di

samping itu hal yang mendukung efektifnya manajemen kelas yang dilakukan guru SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar adalah pengaturan cahaya melalui ventilasi. Pengaturan cahaya sangat penting artinya karena akan mempengaruhi kondisi proses pembelajaran oleh karena itu cahaya yang masuk ke ruang kelas harus cukup.

Hal tersebut bahwa kelas pada SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar yang baik haruslah dilengkapi jendela dan ventilasi yang memadai sesuai standar kesehatan sehingga memungkinkan udara serta cahaya masuk dengan baik. Kondisi kelas yang demikian ini bisa menjamin kesehatan para siswa yang lebih utama lagi siswa merasa nyaman dalam belajar, ruangan cukup terang tidak membuat siswa silau sehingga selama siswa mengikuti belajar tampak tidak menunjukkan adanya keluhan, gelisah, atau perilaku yang tidak tenang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam BAB IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen guru dalam pembelajaran di kelas SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar belum berlangsung dengan efektif. Peran guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.
2. Memanajemen pembelajaran di dalam kelas perlu melakukan tindakan variasi di dalam mengajar.
3. Manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran belum mampu mendukung pelaksanaan manajemen kelas terutama aspek ruangan yang terkesan terlalu sempit karena jumlah siswa yang duduk mengikuti pelajaran masih terlalu banyak, dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, penataan keindahan dan kebersihan, pengaturan tempat duduk siswa, masih perlu pembenahan terus.
4. Manajemen pembelajaran dalam kelas di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar secara umum belum mencerminkan manajemen pembelajaran kelas, terutama dalam hal persiapan mengajar, memilih materi, dan metode. Manajemen pembelajaran di dalam kelas SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar cenderung masih menggunakan metode sederhana yaitu ceramah.

B. Saran

Saran-saran peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah harus mampu membimbing dan mengarahkan guru-guru agar mengoptimalkan pelaksanaan manajemen pembelajaran.

2. Guru harus berusaha mengembangkan diri baik melalui pelatihan maupun pendidikan formal untuk menunjang keprofesionalannya.
3. Pemenuhan manajemen pembelajaran guru-guru dalam mengelola guru harus benar-benar diperhatikan oleh pihak sekolah di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar demi kelancaran dalam manajemen pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ahmad, Rohani. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : Rajawali.
- Anderson. 2011. *Building bridge: an interpretive phenomenological analysis of nurse educators' clinical experience using the T.R.U.S.T. model for inclusive spiritual care. International journal of nursing education scholarship*9 (1) : 1-17.
- B. Johnson, Elaine. 2009. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. terj. Ibnu Setiawan. Bandung : Mizan Learning Centre.
- Brady, M.,& Loonam, J. (2010). *Exploring the use of entity-relationship diagramming as a technique to support grounded theory inquiry*. Bradford : Emerald Group Publishing.
- David, C.W. and Robert H.R. 2001 . *Managing Organization*. London : Mc Graw Hill Book Company.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Dimiyati dan Mujiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cibta.
- Eka Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Gunarsa, D. Singgih. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hamalik. O. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- H. Malayu S.P. Hasibuan. (2011). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Karl T. Ulrich, dan Steven D. Eppinger, 2001, *Perancangan dan Pengembangan Produk*, Jakarta : Salemba Teknika.
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahman, Maman. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
-2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Nimas Multima.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Siti Kusriani, dkk. (2005). *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Spradley, J.P. 2000. *Participaat Observation*. New York. Roncchard and Winston.
- Stoner, James A.F. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Medan : Quantum Teaching.
- , 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, strategi, dan aplikasi kebijakan menuju organisasi sekolah efektif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Turmudi. (2008). *Metode Statistika Pendekatam Teoritis Dan Aplikatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Undang Sisten Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*. Bandung : Citra Umbara.
- Usman, Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Gramedia.
- Zaenal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.